

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya kemajuan media informasi dewasa ini cukup memberikan kemajuan yang signifikan. Media cetak dan elektronik pun saling bersaing kecepatan, sehingga tidak dapat dipungkiri bila si pemburu berita dituntut kreativitasnya dalam penyampaian informasi. Penguasaan dasar-dasar pengetahuan jurnalistik merupakan modal yang amat penting manakala terjun di dunia jurnalistik. Keberadaan media tidak lagi sebatas penyampaian informasi yang aktual kepada masyarakat, tetapi media juga mempunyai tanggung jawab yang berat dalam menampilkan fakta-fakta untuk selalu bertindak objektif dalam setiap pemberitaannya.

Bahasa merupakan sarana yang vital dan utama dalam hidup ini karena tanpa bahasa sulit bagi kita untuk mengerti atau memahami arti dan maksud dari perkataan orang lain. Penggunaan bahasa itu hampir mencakup segala dari kehidupan, karena segala sesuatu yang dihayati, dialami, dirasakan, dan

dipikirkan oleh manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa dengan berbagai gaya.

Bahasa dalam kehidupan manusia sangat penting karena hampir dalam semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan kegiatan tertentu. Bahasa merupakan sarana yang tidak dapat ditinggalkan, oleh sebab itu sulit dibayangkan jika manusia tidak memiliki alat komunikasi.

Alat komunikasi itu adalah bahasa. Dengan mempergunakan bahasa seseorang dapat berbicara dengan orang lain untuk dapat dipahami dan dimengerti. Komunikasi yang berhasil guna dan berdaya guna dengan sendirinya memerlukan media bahasa yang komunikatif yang mempunyai aturan-aturan, norma-norma dan kaidah-kaidah bahasa dan kebahasaan yang perlu dilaksanakan. Bahasa berfungsi sebagai alat pemererat antarmanusia dalam komunitasnya, dari komunitas kecil seperti keluarga, sampai komunitas besar seperti negara. Tanpa bahasa, tidak mungkin terjadi interaksi harmonis antarmanusia, tidak terbayangkan bagaimana bentuk kegiatan sosial antarmanusia tanpa bahasa.

Berbicara mengenai komunikasi, menurut Jhonson :

Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang

memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh...¹

Dari pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian suatu lambang kepada seseorang untuk memberi tahu, atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung dengan menggunakan media. Komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah.

Menurut Supratikanya, komunikasi satu arah, yakni situasi komunikasi di mana pengirim tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui bagaimana penerima telah mendekodifikasi pesannya. Sebaliknya komunikasi dua arah berlangsung, apabila pengirim cukup leluasa mendapatkan umpan balik tentang cara penerima menangkap pesan yang telah dikirimnya.² Dapat disimpulkan bahwa komunikasi satu arah menyebarkan pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada masa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh penyampai pesan, sedangkan komunikasi dua arah pengirim pesan berhadapan langsung dengan lawan bicaranya.

Dalam suatu komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya, sering ditemukan berbagai macam gaya bahasa. Hal tersebut dilakukan untuk

¹ A. Supratikanya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 30.

² *Ibid.*, hlm. 38.

menggugah perasaan pembaca atau pendengarnya agar menimbulkan efek-efek tertentu seperti yang diharapkan oleh penulis dan pembacanya.

Berbicara mengenai gaya bahasa, menurut Dale :

Gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu...³

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan, gaya bahasa digunakan untuk meningkatkan daya tarik penyampaian suatu makna dengan cara menjelaskan atau pun membandingkan agar menimbulkan efek-efek tertentu pada pembaca ataupun pendengar.

Gaya bahasa atau majas dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan dan majas pertentangan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada gaya bahasa perbandingan, khususnya gaya bahasa disfemisme atau pengasaran. Abdul Chaer mengklasifikasikan pengasaran dan penghalusan ungkapan ke dalam pembahasan perubahan makna. Usaha mengasarkan makna disebut disfemia (disfemisme), sedangkan usaha menghaluskan makna disebut eufemia (eufimisme).

Dalam bukunya, Abdul Chaer menjelaskan :

Pengasaran (disfemia), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau

³ Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama media, 2008), hlm. 145-146.

gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan...⁴

Dalam bukunya Gorys Keraf menjelaskan :

Eufemisme atau eufemia adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan...⁵

Disfemisme dan eufimisme masuk ke dalam pembahasan gaya bahasa perbandingan. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa disfemisme menggunakan bahasa yang jelas dan lugas. Hal ini berbanding terbalik dengan eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan pembaca atau pendengar, sehingga terjadi perbedaan dan kesalahan persepsi. Contoh disfemisme yang kaitannya dengan makna, cacat yaitu buta, tuli, bisu. Orang-orang yang keadaan fisiknya kurang sempurna atau cacat akan tersinggung bila dikatakan secara tegas dengan kata-kata tersebut. Orang yang buta tidak akan senang bila mendengar dia dikatakan buta. Oleh karena itu, digunakan kata-kata yang memiliki nilai rasa lebih halus, yaitu tunanetra. Begitu pula untuk tuli dan bisu, digunakan kata tunarungu dan tunawicara.

Gaya bahasa atau majas juga sering digunakan dalam dunia jurnalistik. Baik dalam media cetak maupun media elektronik. Penelitian ini lebih

⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 145.

⁵ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 132.

memfokuskan pada media elektronik, yaitu pada berita televisi. Dibanding dengan media cetak maupun radio, *feature* televisi memiliki kelebihan karena tidak hanya mengisahkan dengan narasi, maupun suara, tetapi juga dengan gambar. Gambar yang hidup memiliki pengaruh yang sangat dalam bagi pemirsa karena dapat terlihat secara fisik. Seperti juga pada *feature* radio, *feature* televisi memiliki ciri, pendekatannya lebih luas dibandingkan dengan berita biasa. Berita televisi yang ingin dianalisis adalah tayangan berita *Redaksi Pagi*. *Redaksi Pagi* adalah sebuah program berita yang ditayangkan di stasiun televisi Trans 7 di Indonesia. *Redaksi Pagi* menyiarkan berita-berita secara umum yang terjadi tiap hari. Tayangan berita *Redaksi Pagi* berdurasi kurang lebih satu jam dan disiarkan pagi hari. Dengan gaya bahasa yang berbeda, *Redaksi Pagi* menyajikan berita setiap harinya.

Berita menurut Holt-Reinhard and Winston Berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas.⁶ *Redaksi Pagi* merupakan tayangan berita pada media elektronik yang penyimaknya tidak dituntut untuk membaca, tetapi mereka hanya mendengar dan melihat informasi yang hendak disampaikan oleh pemberi berita, sehingga dapat dimengerti atau dipahami dengan jelas. Pada dasarnya, seseorang bebas memiliki kosakata, kalimat, serta nada berdasarkan maksud pembicaraan. Akan tetapi, pilihan tersebut terkait oleh kaidah-kaidah bahasa serta

⁶ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*, (Bandung: Rosda, 2008), hlm. 22.

lingkungan sosial budaya. Apabila suatu kata tidak dapat dinyatakan, tetapi terpaksa harus dinyatakan, penutur akan menggantinya dengan istilah yang lain atau mengungkapkan melalui cara yang berbeda-beda.

Bahasa pers atau bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik, sehingga tayangan berita *Redaksi Pagi* untuk memenuhi sifat-sifat khas tersebut sering menggunakan bahasa yang dirasa kasar untuk lebih menegaskan isi berita yang ingin disampaikan, agar penonton berita *Redaksi Pagi* lebih jelas dalam menerima informasi yang disampaikan. Penggunaan disfemisme sering digunakan untuk lebih memberi tekanan, tetapi tanpa terasa kekasarannya. Selain dilakukan orang untuk situasi yang tidak ramah penggunaan disfemisme juga dapat untuk menunjukkan kejengkelan. Seperti dalam contoh penggunaan disfemisme pada berita *Redaksi Pagi*, yaitu “Adegan mesum yang diduga mirip artis Luna Maya dan Ariel meresahkan masyarakat”. Penggunaan frase *adegan mesum* dirasa memiliki nilai rasa yang lebih kasar dibandingkan dengan frase *adegan panas*, atau *adegan syur*.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini akan menganalisis pola penggunaan disfemisme pada berita, khususnya berita kriminal *Redaksi Pagi* karena tayangan berita tersebut dirasa banyak menggunakan gaya bahasa disfemisme.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Apakah pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami pemirsa berita *Redaksi Pagi*?
- 2) Bagaimana pengaruh bahasa disfemisme terhadap berita yang disampaikan?
- 3) Faktor apa yang melatarbelakangi pemakaian disfemisme pada berita *Redaksi Pagi*?
- 4) Bagaimana pola penggunaan disfemisme pada berita *Redaksi Pagi* ?
- 5) Bagaimanakah penggunaan disfemime pada berita televisi dan implikasinya dalam pembelajaran majas di SMP?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pola penggunaan disfemisme pada berita *Redaksi Pagi*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan menjadi :
bagaimanakah pola penggunaan disfemisme pada berita *Redaksi Pagi*?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada bidang pendidikan, di antaranya:

- Bagi guru diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam memberikan pembelajaran gaya bahasa atau majas, khususnya contoh-contoh gaya bahasa disfemisme.
- Bagi siswa kelas VIII diharapkan penelitian ini dapat mengetahui contoh-contoh disfemisme dalam memahami pembelajaran gaya bahasa atau majas.
- Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan bahasa Indonesia, sehingga secara tidak langsung juga berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini akan dikemukakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian, juga akan dikemukakan pikiran untuk kerangka berpikir yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan

A. Deskripsi Teoretis

Deskriptis teoretis pada bab ini, yaitu hakikat gaya bahasa, hakikat gaya bahasa disfemisme, dan hakikat berita televisi.

1. Hakikat Gaya Bahasa

Gaya Bahasa atau majas adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Parine, tujuan menciptakan gaya bahasa dalam puisi, antara lain agar menghasilkan kesenangan kesenangan yang bersifat imajinatif, agar menghasilkan makna tambahan, agar dapat menambah intensitas dan menambah konkrit sikap dan perasaan penyair, dan agar makna yang diungkapkan lebih padat.⁷ Menurut Parera, Gaya bahasa termasuk masalah stilistika. Stilistika adalah telaah tentang variasi pemilihan dan

⁷ Kinayati Djojuroto, *Dasar-dasar Teori Apresiasi Puisi*, (Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2007) hlm. 5.

penggunaan unsur-unsur bahasa sesuai dengan situasi dan memperhatikan akibatnya bagi pembaca atau pendengar. Stilistika sangat memperhatikan pilihan-pilihan (satuan bahasa) yang tersedia, dan alasan mengapa bentuk dan ungkapan tertentu yang dipilih.⁸

Para ahli berpendapat tentang gaya bahasa, menurut mereka :

Gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. (Dale,1971:220 dalam Tarigan,1985:5). Gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian secara kalamiah saja (Warriner,1979:602). Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf,2004:113)...⁹

Menurut Haris Sumadiria, Gaya bahasa diartikan sebagai (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra, (4) cara khas dalam menyatakan pikiran dan

⁸ Abdul Chaer dan Liliana Muliastuti, *Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III, 1997), hlm. 6.11.

⁹ Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik*, (Bandung, Simbiosis Rekatama media, 2008) hlm.145-146.

perasaan dalam bentuk tulis atau lisan.¹⁰ Menurut Pateda Mansoer, secara leksikologis yang dimaksud dengan gaya bahasa, yakni pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra, dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan.¹¹

Gaya bahasa atau majas dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, majas pertentangan. Namun tidak hanya dibagi menjadi 4 jenis saja, tetapi keempat majas tersebut juga mempunyai beberapa macam majas-majas yang lebih detail. Majas perbandingan dibagi menjadi majas alegori, alusio, simile, metafora, antropomorfisme, sinestesia, antonomasia, aptronym, metonimia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, depersonifikasi, pars pro toto, totem pro parte, eufimisme, disfemisme, fable, parable, perifrasi, eponim, simbolik, asosiasi. Majas sindiran dibagi menjadi majas ironi, sarkasme, sinisme, sitire, Innuendo. Majas penegasan dibagi menjadi Apofasis, Pleonasma, Repetisi, Aliterasi, Paralelisme, Tautologi, Sigmatisme, Antanaklasis, Klimaks, Retoris, Elipsis, Koreksio, Polisindeton, Asindeton, Interupsi, Ekskalamasio, Enumeratio, Preterito, Alonim, Kolokasi, Silepsis,

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), hlm.233.

Zeuma. Majas pertentangan dibagi menjadi majas paradoks, oksimoron, antitesis, kontradiksi interminus, anakronisme.

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata juga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tidak resmi. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Dalam bukunya Gorys Keraf menjelaskan :

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal...¹²

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan gaya bahasa resmi tidak semata-mata mendasarkan dirinya pada perbendaharaan kata saja, tetapi juga mempergunakan atau memanfaatkan bidang-bidang bahasa yang lain, seperti nada, tata bahasa dan tata kalimat. Berbeda dengan gaya bahasa yang tidak resmi lebih bersifat santai serta pilihan katanya lebih sederhana, selain itu gaya bahasa resmi juga menggunakan kalimat lebih singkat.

¹² Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 118.

Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, di antaranya kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Menurut Gorys Keraf, Kejujuran dalam bahasa berarti, mengikuti aturan-aturan kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tidak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang. Hal ini seolah-olah menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tidak menentu. Ia hanya mengelabui pendengaran atau pembaca dengan mempergunakan kata-kata yang kabur dan "hebat", hanya agar bisa tampak lebih intelek atau lebih dalam pengetahuannya. Di pihak lain, pemakaian bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa pembicara atau penulis tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Ia mencoba menyembunyikan kekurangannya di balik kata-kata hampa.¹³ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Sebab itu, bahasa harus digunakan pula secara tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

Selain kejujuran gaya bahasa juga mengandung unsur sopan santun. Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar susah untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan. Selain itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang-buang

¹³ *Ibid.*, hlm. 113-114.

waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar. Kesingkatan sering jauh lebih efektif daripada bahasa yang berliku-liku. Kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara luas, menghindari tautologi, atau mengadakan repetisi yang tidak perlu. Menarik juga menjadi salah satu unsur dalam gaya bahasa. Menurut Gorys Keras, sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen di antaranya, variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga (*vitalitas*), dan penuh daya khayal (*imajinasi*).¹⁴

Penelitian ini lebih memfokuskan kepada gaya bahasa atau majas perbandingan. Beberapa istilah yang lazim digunakan dalam majas perbandingan adalah “terbanding” (*tenor*), “pembanding” (*vechile*), dan motif (*ground*). Pengertian perbandingan yang bersifat majasi perlu dibedakan dari perbandingan yang bersifat harfiah, karena tidak setiap perbandingan sudah dengan sendirinya tergolong ungkapan majas. Penelitian ini mengkhususkan majas perbandingan ke dalam gaya bahasa disfemisme.

2. Hakikat Gaya Bahasa Disfemisme

Disfemisme merupakan salah satu jenis majas atau gaya bahasa perbandingan. Menurut Abdul Chaer, pengasaran (*disfemia*) yaitu usaha untuk menggantikan kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 115.

makna kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Namun banyak juga kata yang sebenarnya bernilai kasar tetapi sengaja digunakan untuk lebih memberi tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya.¹⁵ Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan pengasaran atau disfemia adalah penggantian suatu ujaran yang bernuansa makna netral atau halus dengan ujaran lain yang mempunyai makna sama, tetapi dianggap mempunyai nilai rasa lebih kasar. Makna ujarannya tetap dipertahankan sama, hanya saja diungkapkan dengan kata yang bernilai rasa lebih kasar. Yang berubah dari disfemia bukanlah makna kata atau makna ujaran, melainkan nilai rasa.

Gaya bahasa disfemisme berbeda dengan gaya bahasa sarkasme, walaupun dalam penggunaannya menggunakan kata-kata yang mempunyai nilai rasa kasar. Gaya bahasa disfemisme termasuk dalam majas perbandingan, sedangkan gaya bahasa sarkasme termasuk dalam majas sindiran.

Para ahli berpendapat tentang gaya bahasa, menurut mereka :

Sarkasme adalah mengejek dengan kasar (dalam Learning Central, 2004: 2). Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 27) berpendapat sarkasme adalah gaya bahasa yang sindirannya paling kasar dalam penggunaannya. Secara lebih lengkap Yandianto (2004: 148) menyatakan sarkasme adalah gaya bahasa yang tidak lagi merupakan sindiran, tetapi

¹⁵ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 145.

lebih berbentuk luapan emosi orang yang sedang marah, oleh karena itu kata yang dipergunakan biasanya kasar dan tak terdengar tidak sopan...¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme adalah penyindiran dengan menggunakan kata-kata kasar.

Disfemisme atau pengasaran kata adalah kebalikan dari gaya bahasa eufimisme atau pengalusan kata. Menurut Abdul Chaer, eufimisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memiliki nilai rasa halus atau tinggi, sehingga tidak menyinggung perasaan pembaca atau pendengarnya.¹⁷ Gaya bahasa disfemisme memang berlawanan dengan istilah kesantunan dalam berbahasa.

Sebagian masyarakat Indonesia hingga saat ini masih ada yang percaya bahwa ada kata-kata tertentu yang dapat menimbulkan bahaya dan ada kata tertentu yang membawa kebahagiaan. Menurut Slamet Mulyana, nilai rasa sosial dalam masyarakat memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Pada zaman penjajahan Belanda, kata *jongos* biasa digunakan untuk memanggil *pelayan* atau *babu*. Yang menjadi *pelayan* atau *babu* itu adalah orang Indonesia. Ketika penjajahan ini berakhir di Indonesia, jadi kata *jongos* dilarang digunakan

¹⁶ Kusumawati, "Jurnal Penelitian Analisis Bahasa Pada Iklan Produk Kecantikan Perawatan Kulit Wajah Di Televisi" dalam Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010, hlm. 22.

¹⁷ Abdul Chaer dan Liliana Muliastuti, *Op.Cit*, hlm. 6.23.

karena kata tersebut mengandung hinaan, akhirnya kata tersebut diganti dengan kata *pelayan*. Sekarang, selain kata *pelayan* kata yang lebih halus lagi adalah *pramubakti*.¹⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang dianggap kasar itu dapat disebut kata yang tidak santun.

Menurut Markhamah, kesantunan berbahasa sebenarnya merupakan cara yang ditempuh oleh penutur di dalam berkomunikasi agar penutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa ini dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri dan wajah pembicara atau pendengar.¹⁹

Menurut Abdul Chaer, kata santun adalah kata-kata yang dianggap memiliki nilai rasa halus atau tinggi dan tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembacanya. Lain halnya dengan kata tabu (tidak santun) adalah kata-kata yang memiliki nilai rasa kasar dan diharapkan tidak diucapkan atau ditulis.²⁰ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata santun itu termasuk ke dalam gaya bahasa eufimisme, sedangkan kata tabu itu termasuk ke dalam gaya bahasa disfemisme.

¹⁸ *Ibid.*,6.24

¹⁹ Markhamah, Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009) hlm. 117.

²⁰ *Op.Cit.*,6.27.

Menurut Al Kalam institute, disfemisme adalah mengeraskan atau mengasarkankan fakta melalui kata atau kalimat, sehingga maknanya berbeda dari yang sebenarnya atau sesungguhnya.²¹ Bahasa yang tabu itu dapat dikaitkan dengan kasar atau tidaknya suatu makna dalam kata. Pengasaran atau disfemisme juga sering menggunakan bahasa tabu, yaitu seperti pada kata *mati*. Kata *mati* biasa digunakan untuk bintang dan tumbuhan. Oleh karena itu, orang mencari kata lain untuk mengganti kata mati bila ditujukan pada manusia. Begitu pula kata *bangkai*, biasanya digunakan untuk binatang yang sudah mati, maka dicarilah kata lain yang dirasakan lebih halus untuk manusia. Akhirnya, digunakan kata-kata *meninggal*, *wafat*, *gugur*, *tewas* untuk manusia, sedangkan *bangkai* bila ditujukan untuk manusia diganti dengan *jenazah* atau *mayat*. Selain itu, pada kata *kencing* dan *berak* dirasakan menimbulkan rasa jijik, karena itu, masyarakat yang memperhatikan kesopan-santunan cenderung akan menggantikannya dengan *buang air kecil* dan *buang air besar*. Begitu pula kata-kata *kakus* dan *jamban*, kata tersebut diganti dengan *toilet* yang berasal dari bahasa Perancis, yang berarti tempat berhias.

Dalam sastra sering digunakan gaya bahasa dalam penyampaian cerita.

Hal tersebut juga terdapat dalam dunia jurnalistik. Kalimat jurnalistik kadang

²¹ Al Kalam, 2004, "Bahasa Jurnalisme", Dimuat dalam <http://alqalam.blogspot.com/2004/11/bahasa-jurnalisme.html>, 4 November 2004. 25 Mei 2011.

mebutuhkan gaya bahasa untuk memberikan penguatan pesan dan kesan. Upaya membuat jernih susunan kalimat itu tidak bukan agar pesan yang disampaikan oleh wartawan lewat beritanya mudah ditangkap, mudah dimengerti, mudah dipahami oleh pembaca. Gaya bahasa mungkin juga dapat menolong menambah mudah pemahaman atas sebuah kalimat dalam bidang jurnalistik. Berita juga termasuk ke dalam bidang jurnalistik, karena menyajikan fakta-fakta yang disampaikan kepada khalayak umum.

Pada prinsipnya, bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapis bentuk dan lapis makna yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri atas bentuk-bentuk gramatikal yang berupa wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem. Disfemisme atau pengasaran bahasa tidak jauh dari kata-kata makian, hinaan, ejekan dan tuturan sejenisnya. Menurut I Dewa Putu Wijana, disfemisme dalam bahasa Indonesia sebagai pengganti kata-kata yang bernilai rasa baik ternyata dapat berwujud: (a) *pengasaran atau makian berbentuk kata*, dalam hal ini, bentuk pengasaran yang digunakan yaitu berupa kata dan digantikan bentuk gramatikal lain yang memiliki nilai rasa lebih halus, seperti kata *mati* menggantikan kata *wafat* yang dinilai lebih mempunyai makna yang lebih halus. (b) *pengasaran atau makian berbentuk frasa*, dalam hal ini, bentuk pengasaran yang digunakan yaitu berupa frasa dan digantikan bentuk lain yang memiliki nilai rasa lebih halus seperti frasa *mengganti kelamin* mengganti kata *transeksual*. (c) *pengasaran dan makian berbentuk klausa*, dalam hal ini, bentuk

pengasaran yang digunakan yaitu berupa klausa dan digantikan bentuk lain yang memiliki nilai rasa lebih halus, *pekerja seks komersial* yang dapat diganti dengan bentuk gramtikal lain yang lebih halus, yaitu *PSK*.²²

Selain lapis bentuk, juga terdapat lapis makna dalam setiap kata-katanya. Makna tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesantunan dalam penggunaan kata-katanya. Makna kesantunan dapat dibagi menjadi empat, yaitu makna kesantunan dalam bidang kepercayaan, makna kesantunan dalam bidang sosial, makna kesantunan dalam bidang politik dan makna kesantunan dalam bidang hukum. Menurut Abdul Chaer, makna kesantunan dalam bidang kepercayaan, seperti dalam lingkungan kerja pemburu binatang kecil seperti rusa, kijang, dan kelinci, mereka tidak ingin bertemu dengan binatang buas seperti *harimau*, *gajah*, dan *ular*. Nama-nama binatang tersebut merupakan kata yang tabu (pantang) bagi mereka untuk diucapkan, akhirnya mereka menggunakan kata lain, seperti *simbah*, *nenek*, atau *datuk* untuk *harimau*, *oyod* atau *akar* untuk *ular*, dan *kaki kumbang* untuk menyebut *gajah*. Kepercayaan tersebut berpengaruh kepada seluruh kegiatan yang dilakukan masyarakat.²³ Selain makna kesantunan dalam bidang kepercayaan juga terdapat makna kesantunan dalam bidang sosial seperti pada zaman penjajahan Belanda kata *jongos* biasa digunakan untuk

²² I Dewa Putu Wijana “Makian dalam Bahasa Indonesia” dalam Jurnal Humaniora No. 1 Thn XIV Oktober 2004, hlm. 245-246.

²³ Abdul Chaer dan Liliana Muliastuti, *Op.Cit*, hlm. 6.23-6.24.

memanggil *pelayan* atau *babu*. Yang menjadi pelayan atau babu itu adalah orang Indonesia. Ketika penjajahan berakhir di negeri kita ini, maka kata *jongos* dilarang digunakan karena kata tersebut mengandung hinaan, akhirnya kata tersebut diganti dengan kata pelayan. Sekarang, selain kata *pelayan* kita sering mendengar kata yang lebih bagus lagi, yaitu *pramubakti*. Menurut Slametmulyana, *rumah* tidak mengandung nilai rasa tertentu. *Gubuk* memberikan kesan berupa pandangan jelek, akibat kemiskinan. Jadi, dapat dikatakan *rumah* memiliki makna lebih santun dibandingkan *gubuk*.²⁴

Makna kesantunan dalam bidang politik, yaitu penggunaan suatu bahasa yang dianggap memiliki nilai rasa lebih kasar yang ada kaitannya dalam bidang politik. Seperti contoh pada kalimat berikut, “Dulu saya sempat ikutan merubung Pak Amin Rais bersama wartawan media lain. Beliau cukup keras *mengecam* SBY yang dibilangnya *antek* neolib”. Berdasarkan kalimat tersebut, kata *merubung* termasuk bentuk disfemisme berupa kata dalam bahasa Jawa. Kata *merubung* mengandung pengertian mengelilingi, kata *mengecam* digunakan untuk mengganti kata mengeritik atau mencela. Kata *antek* mengandung pengertian *budak (orang (negara) yang diperalat atau dijadikan pengikut (negara) lain)*. Kata tersebut dipilih karena Amin Rais yang mencela SBY sebagai budak atau diperalat oleh negara lain dianggap sebagai perbuatan yang

²⁴ Slametmulyana, *Semantik (Ilmu Makna)*, (Jakarta: Djambatan, 1964), hlm. 44.

memalukan. Kata-kata tersebut dianggap memiliki makna disfemisme yang ada kaitannya dengan bidang politik.

Makna kesantunan dalam bidang hukum, yaitu penggunaan suatu bahasa yang dianggap memiliki nilai rasa lebih kasar yang ada kaitannya dalam bidang hukum. Seperti contoh pada kalimat berikut, " Pada pemilu 2009 pelakunya adalah caleg. Akan tetapi, sama seperti pemilu sebelumnya, pidana pemilu semacam ini akan sulit *dijerat hukum*". Berdasarkan kalimat tersebut kata yang dicetak miring digunakan untuk mengganti kata *dihakimi*. Julukan *dijerat hukum* diberikan kepada caleg karena suka memberi janji terhadap rakyat tanpa menepatinya. Penggunaan frase *dijerat hukum* tersebut mengungkapkan kejengkelan rakyat Indonesia yang selalu dibohongi dengan janji-janji caleg. Kata *dijerat hukum* dirasa lebih memiliki nilai rasa yang kasar dibandingkan dengan kata *dihakimi*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa disfemisme dalam bahasa Indonesia sebagai pengganti kata-kata yang bernilai rasa santun dengan menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak santun, terbagi menjadi dua lapis, di antaranya lapis bentuk, yaitu pengasaran makian berbentuk kata, pengasaran atau makian berbentuk frase dan pengasaran atau makian berbentuk klausa. Selain lapis bentuk juga terdapat lapis makna yaitu makna kesantunan dalam bidang kepercayaan, makna kesantunan dalam bidang sosial, makna kesantunan dalam bidang politik, dan makna kesantunan dalam bidang hukum.

3. Hakikat Berita Televisi

Menurut Dani Ruliandi Supratman, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on-line internet. Menurut Wiliard Grosvenor Grosvesor Bleyer, berita adalah segala sesuatu yang terkait waktu dan menarik perhatian banyak orang dan berita terbaik adalah hal-hal yang paling menarik yang menarik sebanyak mungkin orang (untuk membacanya). Televisi adalah sebuah media yang menggunakan audio dan visual untuk menyampaikan pesan kepada khalayak.²⁵ Menurut Elizabet-Noelle Neuman, sebagai media komunikasi massa, televisi memiliki empat ciri pokok, yaitu (1) bersifat tidak langsung, artinya harus melewati media teknis, (2) bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi, (3) bersifat terbuka, artinya ditujukan kepada publik yang tidak terbatas dan anonym, dan (4) mempunyai publik yang secara geografis tersebar.²⁶ Dengan ini berarti berita televisi diartikan sebagai laporan cepat mengenai fakta atau ide baru yang benar dan di sampaikan dengan audio dan visual untuk menjelaskan sebuah informasi yang dilemparkan kepada khalayak, yang berbeda dengan media cetak, karena teras berita di dalam berita televisi

²⁵ Dani Ruliandi Supratman, 2009, "Pengertian berita televisi", Dimuat dalam <http://daniruliandisupratman.blogspot.com/2009/04/pengertian-berita-televisi.html>, April 2009. 25 Mei 2010.

²⁶ *Op.Cit.*, 144.

dilampirkan oleh pembawa berita sedangkan isi berita berada di dalam cuplikan gambar.

Menulis berita televisi pada dasarnya tidak hanya untuk telinga, tetapi juga untuk mata. Gambar boleh saja bagus, tajam dan kontras, tetapi kalau tidak disertai suara atau kata-kata, tetap saja gambar itu hanya layak disebut gambar bisu. Sebaliknya, kalau suara atau kata-kata boleh ringkas dan enak didengar, tetapi kalau suara dan kata-kata tidak dilengkapi dengan gambar, hasilnya tidak lebih dari laporan berita radio. Dalam jurnalistik televisi, gambar bisu dan suara tanpa gambar semacam ini termasuk cacat teknis yang secara prinsip tidak boleh terjadi. Kalau sampai sering terjadi, dapat dikatakan kredibilitas stasiun televisi tersebut dipersoalkan. Khalayak pemirsa akan menilai stasiun televisi demikian tidak profesional.

Morissan, memaparkan sedikitnya terdapat 15 prinsip penulian naskah berita televisi agar sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik, di antaranya (1) gaya ringan bahasa sederhana, agar dapat dibaca dengan singkat dan mudah; (2) Gunakan prinsip ekonomi, yaitu prinsip penggunaan kata secara efektif dan efisien; (3) Gunakan ungkapan lebih pendek; (4) Gunakan kata sederhana, yaitu agar bisa mudah dimengerti orang yang memiliki kosakata terbatas; (5) Gunakan kata yang sesuai konteks, yaitu memperhatikan konteks penggunaannya, khususnya dalam berita yang terkait dengan hukum; (6) hindari ungkapan bombastis, yaitu kata hiperbol atau bombastis; (7) Hindari istilah teknis tidak dikenal, yaitu agar tidak

membingungkan orang lain; (8) Hindari ungkapan klise dan eufimisme, karena dapat menyesatkan; (9) Gunakan kalimat tutur, agar terdengar akrab dan santai, tetapi juga harus diperhatikan kata-kata yang digunakannya; (10) Reporter harus objektif, yaitu dalam menyampaikan atau menulis pernyataan sumber, reporter tidak boleh terkesan terlibat larut dalam retorika sumber; (11) Jangan mengulangi informasi, yaitu jangan mengulangi informasi yang sudah disampaikan dalam intro ke bagian lain dari naskah berita; (12) istilah harus diuji kembali, yaitu harus terus-menerus diuji kembali apakah masih relevan atau tidak dengan situasi yang berkembang; (13) Harus kalimat aktif terstruktur; (14) Jangan terlalu banyak angka, yaitu jangan terlalu banyak meletakkan angka dalam suatu kalimat; (15) Hati-hatilah mencantumkan jumlah korban, agar berita yang disampaikan sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan.²⁷

Bahasa pers atau bahasa jurnalistik mempunyai gaya tersendiri dalam penulisan berita yang berbeda dari bahasa karangan ilmiah atau ilmiah populer. Hal ini disebabkan pertimbangan ruang yang tersedia dalam surat kabar, berita yang dimuat harus singkat, padat dan menarik. Pemakaian majas atau gaya bahasa dalam suatu berita tampak mencolok pada tajuk atau kepala berita. Meskipun frekuensinya jauh di bawah pemakaian kata-kata yang bermakna denotatif (harfiah), kehadirannya tetap penting dan diperkirakan akan terus berlangsung.

²⁷ *Ibid.*, 129-135.

Pada berita, majas atau gaya bahasa menempati posisi yang cukup penting karena sifatnya yang berbeda dari kata-kata biasa. Menurut I Ketut Darma Laksana, majas adalah bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim. Ketidaklaziman makna itu disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, pemakaian kata yang khas. Dengan menggunakan kata yang khas, pemakai bahasa dapat lebih menghidupkan karangannya. Kedua, pemakaian bahasa yang menyimpang dari kelaziman. Maksudnya, dengan menggunakan kata tertentu yang maknanya menyimpang, seseorang dapat membuat tuturannya lebih intens mempengaruhi imajinasi pendengar atau pembaca. Ketiga, rumusannya yang jelas. Kejelasan rumusan itu lebih dimungkinkan oleh adanya gambaran bahwa satu hal sama, seperti, atau sebanding, entah sebagian atau keseluruhannya dengan hal yang lain.²⁸ Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita membutuhkan majas atau gaya bahasa dalam penulisannya agar pesan yang disampaikan kepada khalayak umum itu dapat menimbulkan sesuatu kekhasan dalam sajian yang berita yang disugukan pada khalayak umum.

Berita membutuhkan suatu gaya bahasa atau majas dalam penyajiannya agar berita yang disampaikannya tidak menjenuhkan, kerana hanya menggunakan susunan kata-kata tanpa sesuatu hal yang menimbulkan sesuatu efek-efek tertentu seperti yang ditimbulkan gaya bahasa. Program *Redaksi Pagi* merupakan sebuah program yang dikemas dalam format *hard news* dan disampaikan secara lugas dan

²⁸ I Ketut Darma Laksana, *Majas dalam Bahasa Pers*, (Bali: Udayana University press, 2010), hlm. 4.

dinamis. Menurut Jani Yonef, *hard news* adalah berita yang sangat penting terkait dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, mencengangkan, mengejutkan, mengerikan, menakutkan, mengharukan dan hal-hal lain yang menyentak perasaan orang. Karena menyangkut peristiwa atau masalah penting, maka perlu secepatnya diketahui masyarakat. Misalnya berita tentang pemogokan buruh, aksi demonstrasi, perang, pembunuhan, pergantian atau pemberhentian jabatan secara tiba-tiba, keputusan pengadilan, penuntutan, kenaikan harga BBM yang menakutkan berjuta-juta orang dan hal-hal penting lainnya.²⁹ Menurut Subhan Afifi, *hard News* dipahami sebagai berita yang dibuat untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa secepatnya harus diketahui khalayak karena itu penulisannya mengikuti struktur piramida terbalik dengan bagian terpenting pada bagian pembukaan berita.³⁰ Berita harus menyajikan laporannya dengan jelas, padat, jernih, lugas, menarik, dan demokratis. Berita *Redaksi Pagi* juga sering menggunakan gaya bahasa dalam penyampaian beritanya. Berita-berita di televisi sering menggunakan bahasa-bahasa yang tabu untuk diperdengarkan pada khalayak luas, tetapi dengan gaya bahasa, hal tersebut dapat lebih menarik untuk diperdengarkan atau dibaca. Penelitian ini akan lebih memfokuskan gaya bahasa disfemisme yang digunakan pada berita *Redaksi Pagi*.

²⁹ Jani Yonef, *To Be A Journalist*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009)

³⁰ Subhan Afifi, 2010, "Menulis Hard News & Soft News", Dimuat dalam <http://www.subhanafifi.com/2010/04/menulis-hard-news-soft-news.html>, 13 April 2010. 14 Maret 2011.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berita di televisi seperti berita *Redaksi Pagi* merupakan laporan tentang fakta yang dalam penyajian beritanya menggunakan gaya bahasa atau majas untuk menarik perhatian para penonton televisi.

B. Kerangka Berpikir

Berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar ataupun penonton. *Hard News* dipahami sebagai berita yang dibuat untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa secepatnya harus diketahui khalayak karena itu penulisannya mengikuti struktur piramida terbalik dengan bagian terpenting pada bagian pembukaan berita. Banyak pemirsa yang menyaksikan berita yang hampir seragam penayangannya pada berita-berita tersebut.

Dalam berita, terkadang diperlukan gaya bahasa atau majas untuk menjadikan berita itu lebih hidup. Dalam suatu pemberitaan harus digunakan kata-kata yang lugas atau tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufimisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca, sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan pemahaman. Kata yang lugas selalu menekankan pada satu arti serta menghindari kemungkinan adanya penafsiran lain terhadap arti dan makna kata tersebut. Kata-kata disfemisme membantu masyarakat untuk lebih mudah memahami makna di balik suatu kata-

kata dibandingkan dengan eufimisme yang lebih membingungkan masyarakat dalam memahami arti di balik kata-kata yang ingin disampaikan.

Disfemisme dalam bahasa Indonesia sebagai pengganti kata-kata yang bernilai rasa santun dengan menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak santun, terbagi menjadi dua lapis, di antaranya lapis bentuk, yaitu pengasaran atau makian berbentuk kata, pengasaran atau makian berbentuk frasa, dan pengasaran atau makian berbentuk klausa. Selain lapis bentuk, juga terdapat lapis makna yaitu makna kesantunan dalam bidang kepercayaan, makna kesantunan dalam bidang sosial, makna kesantunan dalam bidang politik, dan makna kesantunan dalam bidang hukum.

C. Definisi Konseptual

1. Gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk menimbulkan efek-efek tertentu dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu dalam suatu kata.
2. Gaya bahasa disfemisme merupakan salah satu jenis majas atau gaya bahasa perbandingan. Istilah lain dari disfemisme adalah pengasaran bahasa, yaitu usaha untuk menggantikan kata yang maknanya halus (bahasa yang santun)

atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan.

3. Berita televisi adalah suatu laporan cepat mengenai fakta atau ide baru yang benar dan disampaikan dengan audio dan visual untuk menjelaskan sebuah informasi yang dilemparkan kepada khalayak. Berita televisi berbeda dengan berita pada media cetak karena teras berita di dalam berita televisi dilampirkan oleh pembawa berita sedangkan isi berita berada di dalam cuplikan gambar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang mencakup tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, data dan sumber, dan teknik pengambilan sampel.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan disfemisme yang terdapat pada tayangan televisi *Redaksi Pagi* dan implikasinya bagi pembelajaran majas siswa kelas VIII di SMP.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester, yaitu pada semester ganjil tahun akademik 2010/2011 dengan menganalisis hasil rekaman berita *Redaksi Pagi* di televisi. Sementara itu, pengambilan data dilakukan pada Maret dan April 2011.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis, yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh dengan cara merekam tayangan televisi *Redaksi Pagi*, yang ditranskripsikan dan kemudian dianalisis.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tayangan berita di televisi. Adapun berita yang digunakan berasal dari berita yang telah ditentukan sebelumnya yaitu tayangan berita *Redaksi Pagi*. Objek penelitian yang akan digunakan yaitu, 10 tayangan berita *Redaksi Pagi* pada Maret dan April 2011 (14 Maret 2011, 17 Maret 2011, 22 Maret 2011, 28 Maret 2011, 31 Maret 2011, 5 April 2011, 7 April 2011, 12 April 2011, 13 April 2011, 14 April 2011) yang tayang pada pukul 06.30 sampai 07.30 dan data tersebut diambil secara random.

E. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pola penggunaan disfemisme yang diperoleh dari tayangan televisi *Redaksi Pagi*.

F. Data dan Sumber

Penelitian ini akan menggunakan data dan sumber dari tayangan televisi berita *Redaksi Pagi* di Trans 7. Data yang digunakan adalah data sampel dari tayangan *Redaksi Pagi* selama periode 30 hari, yaitu Maret sampai April 2011. Jumlah tayangan dalam 30 hari adalah 20 tayangan. Sampel yang digunakan adalah 10 tayangan dari jumlah populasi 20 tayangan berita. Data diambil secara random dengan teknik mengocok.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah tabel analisis untuk memudahkan dalam menganalisis data. Tabel analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1 Analisis penggunaan disfemisme

No	Sumber Data	Kalimat Data	Unsur Yang Mengandung Disfemisme	Bentuk Asal/Bentuk Yang Lebih Halus	Analisis Disfemisme							Ket
					Bentuk			Bidang				
					A1	A2	A3	B1	B2	B3	B4	

Keterangan :

A1= pengasaran dengan bentuk kata

A2= pengasaran dengan bentuk frase

A3= pengasaran dengan bentuk klausa

B1= disfemisme bidang kepercayaan

B2= disfemisme bidang sosial

B3= disfemisme bidang politik

B4 = disfemisme bidang hukum

Tabel 3.2 Tabel Penggunaan Disfemisme Menurut Bentuk

No	Bentuk	Frekuensi	Presentase
1	Kata		
2	Frase		
3	Klausa		
Jumlah			

Tabel 3.3 Tabel Penggunaan Disfemisme Menurut Bidang

No	Bidang	Frekuensi	Presentase
1	Kepercayaan		
2	Sosial		
3	Politik		
4	Hukum		
Jumlah			

H. Kriteria Analisis

Kriteria analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Disfemisme dalam bahasa Indonesia sebagai pengganti kata-kata yang bernilai rasa santun dengan menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak santun, terbagi menjadi dua lapis, yaitu lapis bentuk dan lapis makna.

- Disfemisme lapis bentuk

Kriteria lapis bentuk ini dibagi menjadi:

1. Pengasaran atau makian berbentuk kata, apabila disfemisme yang digunakan berupa kata dan digantikan bentuk gramatikal lain, baik dalam bentuk kata, frase, dan klausa yang memiliki nilai rasa lebih halus.

Contoh : *Supporter bola Indonesia makin **brutal** dan gemar tawuran.* (Redaksi Pagi, 7 April 2011)

2. Pengasaran atau makian berbentuk frase, apabila disfemisme yang digunakan berupa kata dan digantikan bentuk gramatikal lain, baik dalam bentuk kata, frase, dan klausa yang memiliki nilai rasa lebih halus, Contoh: *Selain merugikan para supir, terminal bayangan juga dituding sebagai ladang **pungutan liar** bagi oknum petugas.* (Redaksi Pagi, 7 April 2011)

3. Pengasaran atau makian berbentuk klausa, apabila disfemisme yang digunakan berupa klausa dan digantikan bentuk gramatikal lain, baik dalam bentuk kata, frase, dan klausa yang memiliki nilai rasa lebih halus, Contoh: *Sepuluh ABK kapal ikan Malaysia dimasukkan ke dalam sel kapal Patroli Hiu Dann 01 dan tetap digiring ke Belawan. (Redaksi Pagi, 13 April 2011)*
- Disfemisme lapis makna
- Kriteria lapis makna dibagi menjadi:
1. Makna kesantunan dalam bidang kepercayaan, apabila disfemisme yang digunakan memiliki nilai rasa yang kasar dan berkaitan dengan suatu kepercayaan yang berpengaruh masyarakat yang erat hubungannya dengan kepercayaan atau ketakutan masyarakat, seperti hal-hal yang bersifat magis atau supernatural..
 Contoh : *Masyarakat percaya tidak adanya sumber air bersih di kampung ini dikarenakan **kutukan** seorang nenek, yang tidak diberikan air minum saat meminta segelas air pada warga ketika singgah di kampung ini. (Redaksi Pagi, 14 Maret 2011)*
 2. Makna kesantunan dalam bidang sosial, apabila disfemisme yang digunakan memiliki nilai rasa yang kasar dan berkaitan erat

hubungannya dengan lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat. .

Contoh: *Mereka menolak keras peredaran film ini karena dianggap tidak bermutu dan secara umum **melecehkan** masyarakat Gunung Kidul. (Redaksi Pagi, 22 Maret 2011)*

3. Makna kesantunan dalam bidang politik, apabila disfemisme yang digunakan memiliki nilai rasa yang kasar dan berkaitan dengan bidang politik.

Contoh: *Dari hasil penelitian ICW menemukan adanya dua dugaan **penyelewengan** dari rencana pembangunan gedung DPR yakni dugaan pelanggaran prosedur perencanaan dan dugaan **mark up** dalam rencana pembangunan gedung. (Redaksi Pagi, 14 April 2011)*

4. Makna kesantunan dalam bidang hukum, apabila disfemisme yang digunakan memiliki nilai rasa yang kasar dan berkaitan dengan bidang hukum.

Contoh: *Komplotan wanita **pengutil** barang terekam kamera CCTV. (Redaksi Pagi, 5 April 2011)*

I. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan, yaitu :

- 1) Menentukan objek/data dengan merekam semua berita yang terdapat dalam tayangan berita *Redaksi Pagi*, yaitu pada Maret sampai April 2011;
- 2) Menentukan objek/data dengan menyalin hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan/membuat transkripsi rekaman;
- 3) Menentukan objek/data dengan menandai kalimat yang menggunakan gaya bahasa disfemisme;
- 4) Menentukan objek/data dengan mendaftarkan kalimat yang menggunakan gaya bahasa disfemisme ke dalam kartu data.

J. Teknik Analisis Data :

Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mengelompokkan kosakata disfemisme berdasarkan bentuk dan bidangnya;
- 2) Mencari makna asal dari kosakata yang mengandung disfemisme berdasarkan konteks kalimatnya;
- 3) Mengelompokkan kosakata disfemisme yang berasal dari makna asal yang sama;
- 4) Menghitung hasil akhir analisis;
- 5) Menyimpulkan hasil akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi data, analisis data, interpretasi, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi data

Data dalam penelitian ini berupa berupa gaya bahasa disfemisme yang terdapat pada tayangan berita *Redaksi Pagi* di televisi terutama bahasa yang digunakan oleh pembawa acara dan naratornya. Tayangan berita tersebut digunakan karena menawarkan berita mendalam dari berbagai macam bidang pada setiap episodenya.

1. Deskripsi Data Disfemisme

Tabel 4.1 Tabel Penggunaan Disfemisme Pada Tayangan Berita Redaksi Pagi

Penggunaan Disfemisme	Frekuensi data Disfemisme	Persentase
Bentuk Kata	149	88,69%
Bentuk Frase	18	10,71%
Bentuk Klausa	1	0,6%
Jumlah	168	100%

Penggunaan Disfemisme	Frekuensi data Disfemisme	Persentase
Bidang Kepercayaan	9	5,36 %
Bidang Sosial	100	59,52 %
Bidang Politik	16	9,52 %
Bidang Hukum	43	25,6 %
Jumlah	168	100%

Dari tabel 1 di atas, diperoleh informasi tentang kalimat yang menggunakan gaya bahasa disfemisme pada tayangan berita *Redaksi Pagi* di televisi yang tayang pada bulan Maret 2011 sampai dengan bulan April 2011 yang diambil 10 tayangan dengan cara random. Dari 2.103 kalimat yang terdapat dalam tayangan berita *Redaksi Pagi* ditemukan 168 kalimat yang mengandung disfemisme. Sebanyak 149 atau 88,69%, disfemisme berbentuk kata sementara itu disfemisme berbentuk frase ditemukan 18 atau 10,71 %, sedangkan disfemisme berbentuk klausa hanya ditemukan 1 atau 0.6 %. Selain disfemisme menurut bentuk, disfemisme dibagi juga menurut bidangnya diantaranya disfemisme bidang kepercayaan ditemukan sebanyak 9 atau 5,36%, disfemisme bidang sosial sebanyak 100 atau 59,52%, disfemisme bidang politik sebanyak 16 atau 9,52 % dan disfemisme bidang hukum ditemukan sebanyak 43 atau 25,6% dari keseluruhan data yang dianalisis. Gaya bahasa disfemisme terbagi berdasarkan bentuk dan bidangnya.

2. Deskripsi Data Disfemisme Menurut Bentuk dan Bidang

Tabel 4.2 Tabel Rekapitulasi Penggunaan Disfemisme

No	Unsur Yang Mengandung Disfemisme	Bentuk Asal/Bentuk Yang Lebih Halus	Analisis Disfemisme						
			Bentuk			Bidang			
			A1	A2	A3	B1	B2	B3	B4
1	Bentrok	Berlawanan	✓				✓		
2	Ejek	Berkata	✓				✓		
3	Geng	Kelompok	✓				✓		
4	Digrebek	Didatangi	✓						✓
5	Adu mulut	Perdebatan		✓			✓		
6	Menerobos	Menembus	✓						✓
7	Cacat hukum	Illegal		✓					✓
8	Miskin	Tidak berkecukupan	✓				✓		
9	Dikutuk	Didoakan	✓			✓			
10	Kutukan	Doa	✓			✓			
11	Gubuk	Rumah	✓				✓		
12	Dokter gadungan	Dokter palsu		✓			✓		
13	Pengangguran	Tuna karya	✓				✓		
14	Ulah	Tingkah laku	✓						✓
15	Gerombolan	Kelompok	✓						✓
16	Beringas	Tidak terkendali	✓				✓		
17	Mengeruk	Menghabiskan	✓				✓		
18	Bocah	Anak	✓				✓		
19	Disabet	Dipukul	✓						✓
20	Penjara	Lembaga Pemasyarakatan	✓						✓
21	Aliran sesat	Paham yang salah		✓		✓			
22	Lumpuh	Macet	✓				✓		
23	Telantar	Terbengkalai	✓				✓		
24	Dituding	Ditunjuk	✓				✓		
25	Menggerogoti	Memakan	✓				✓		
26	Menjanda	Tidak lagi bersuami	✓				✓		
27	Tahanan laki-laki	Narapidana		✓					✓

No	Unsur Yang Mengandung Disfemisme	Bentuk Asal/Bentuk Yang Lebih Halus	Analisis Disfemisme						
			Bentuk			Bidang			
			A1	A2	A3	B1	B2	B3	B4
28	Merauk	Memperoleh	✓				✓		
29	Mengamuk	Emosi	✓				✓		
30	Ditangkap	Dipidanakan	✓						✓
31	Menagih	Meminta	✓						✓
32	Melecehkan	Merendahkan	✓				✓		
33	Dicegat	Diberhentikan	✓				✓		
34	Makian	Perkataan	✓				✓		
35	Turun	Dinonaktifkan	✓					✓	
36	Ngotot	Bersikeras	✓				✓		
37	Dimusnahkan	Dihancurkan	✓				✓		
38	Bobroknya	Rusakannya	✓					✓	
39	Biang keladi	Penyebab	✓						✓
40	Membantah	Memungkiri	✓						✓
41	Mangsa	Sasaran	✓				✓		
42	Membengkak	Meningkat	✓				✓		
43	Korupsi	Penyalahgunaan jabatan	✓					✓	
44	Jebol	Rusak	✓				✓		
45	Terseret	Terbawa	✓				✓		
46	Mogok	Terhenti	✓				✓		
47	Kumuh	Kotor	✓				✓		
48	Memperkosa	Menggagahi	✓						✓
49	Mesum	Zina	✓				✓		
50	Dipecat	Diputuskan hubungan kerja	✓				✓		
51	Kabur	Melarikan diri	✓						✓
52	Kondom	Alat kontrasepsi	✓				✓		
53	Menggrebek	Mendatangi	✓						✓
54	Berserakan	Tersebar	✓				✓		
55	Jelmaan	Wujud	✓				✓		
56	Biang Kerusuhan	Pimpinan Keributan		✓					✓
57	Kewalahan	Tidak sanggup	✓				✓		

No	Unsur Yang Mengandung Disfemisme	Bentuk Asal/Bentuk Yang Lebih Halus	Analisis Disfemisme						
			Bentuk			Bidang			
			A1	A2	A3	B1	B2	B3	B4
58	Musik cadas	Musik keras		✓			✓		
59	Dicoret	Dihapus	✓					✓	
60	Direcoki	Diganggu	✓					✓	
61	Menggolkan	Memenangkan	✓					✓	
62	Buntutnya	Akibatnya	✓				✓		
63	Mencekal	Melarang	✓				✓		
64	Omongan	Pembicaraan	✓				✓		
65	Diburu	Dicari	✓				✓		
66	Melumpuhkan	Memberhentikan	✓				✓		
67	Hantaman	Serangan	✓					✓	
68	Dimuntahkan	Dikeluarkan	✓					✓	
69	Pemberontakan	Perlawanan	✓					✓	
70	Terdongkrak	Terangkat	✓				✓		
71	Dibekuk	Ditangkap	✓						✓
72	Diringkus	Ditangkap	✓						✓
73	Membongkar	Membuka rahasia	✓						✓
74	Membobol	Mencuri	✓						✓
75	Roh	Jiwa	✓			✓			
76	Duduki	Kuasai	✓						✓
77	Menguak	Mengungkap	✓						✓
78	Ulah nakal	Kecurangan		✓					✓
79	Digiring	Dibawa	✓				✓		
80	Menggusur	Memindahkan	✓				✓		
81	Menyooh	Mengamati	✓				✓		
82	Ugal-ugalan	Kebut-kebutan	✓				✓		
83	Dihantam	Ditabrak	✓						✓
84	Berkerumun	Berkumpul	✓				✓		
85	Ambrol	Runtuh	✓				✓		
86	Dilahap	Dimakan	✓				✓		
87	Mengganasnya	Merajalelanya	✓				✓		
88	Berulah	Bertingkah laku	✓						✓

No	Unsur Yang Mengandung Disfemisme	Bentuk Asal/Bentuk Yang Lebih Halus	Analisis Disfemisme						
			Bentuk			Bidang			
			A1	A2	A3	B1	B2	B3	B4
89	Gila	Sakit ingatan	✓				✓		
90	Pengutil	Pencuri	✓						✓
91	Pasangan sejenis	Homoseksual		✓			✓		
92	Calo	Makelar	✓				✓		
93	Menggerombol	Berkumpul	✓				✓		
94	Dicopot	Dilepas	✓					✓	
95	Kesemerawutan	Ketidakteraturan	✓				✓		
96	Amukan	Amarah	✓				✓		
97	Cuek	Tidak peduli	✓				✓		
98	Menyedot	Menarik	✓				✓		
99	Mengecam	Mengkritik	✓				✓		
100	Menggegerkan	Meramaikan	✓				✓		
101	Buka mulut	Berbicara		✓			✓		
102	Komplotan	Kelompok	✓						✓
103	Terbujur	Tebaring	✓				✓		
104	Brutal	Kasar	✓				✓		
105	Dirasuki	Dipengaruhi	✓			✓			
106	Otot	Kekuatan fisik	✓				✓		
107	Terkotak-kotak	Terbagi-bagi	✓				✓		
108	Segelintir	Sebagian	✓				✓		
109	Menggelapkan	Memanipulasi	✓						✓
110	Pungutan liar	Iuran ilegal	✓				✓		
111	Carut-marut	Ketidakteraturan	✓				✓		
112	Gegernya	Ramainya	✓				✓		
113	Menganga	Terbuka	✓				✓		
114	Hajar	Memukul	✓						✓
115	Roboh	Jatuh	✓				✓		
116	Dijambak	Ditarik rambutnya	✓						✓
117	Gelagat	Tingkah laku	✓				✓		
118	Perkosaan	Tindakan asusila	✓						✓
119	Dicekoki	Dipaksa minum	✓						✓

No	Unsur Yang Mengandung Disfemisme	Bentuk Asal/Bentuk Yang Lebih Halus	Analisis Disfemisme						
			Bentuk			Bidang			
			A1	A2	A3	B1	B2	B3	B4
120	Dibongkar	Dirusak	✓				✓		
121	Gerah	Emosi	✓					✓	
122	Porno	Vulgar	✓				✓		
123	Menggerayangi	Melekat	✓				✓		
124	Menguras ongkos	Menghabiskan biaya		✓				✓	
125	Imbasnya	Akibatnya	✓				✓		
126	Meruncing	Genting	✓				✓		
127	Mencoreng	Merusak	✓						✓
128	Mengepung	Mengelilingi	✓						✓
129	Badung	Nakal	✓						✓
130	Mencekam	Menegangkan	✓				✓		
131	Ngetem	Menunggu penumpang	✓				✓		
132	Sekarat	Kritis	✓				✓		
133	Menghajar	Memukul	✓						✓
134	Berbuntut	Berakibat	✓				✓		
135	Dimasukkan ke dalam sel	Dipidanakan			✓				✓
136	Mendompleng	Menaikkan	✓				✓		
137	Menyihir	Menarik perhatian	✓			✓			
138	Hama tikus	Den bagus		✓		✓			
139	Kandangnya	Rumahnya	✓				✓		
140	Tergencet	Terhimpit	✓				✓		
141	Tergeletak	Terbang	✓				✓		
142	Digasak	Dicuri	✓						✓
143	Dikeroyok	Dipukuli	✓						✓
144	Stress	Gangguan jiwa	✓				✓		
145	Kesurupan	Kerasukan	✓			✓			
146	Ricuh	Ribut	✓				✓		
147	Menggubrisnya	Mempedulikannya	✓				✓		
148	Otak kerusuhan	Provokator		✓					✓

No	Unsur Yang Mengandung Disfemisme	Bentuk Asal/Bentuk Yang Lebih Halus	Analisis Disfemisme						
			Bentuk			Bidang			
			A1	A2	A3	B1	B2	B3	B4
149	Diadukan	Dilaporkan	✓						✓
150	Ngotot	Berkeras hati	✓					✓	
151	Penyelewengan	Penyimpangan	✓					✓	
152	Aroma busuk	Kecurangan		✓				✓	
153	Menaikan harga	Penyesuaian harga baru		✓			✓		
154	Parkir liar	Parkir illegal		✓			✓		
155	Menjaring	Menangkap	✓						✓
156	Berang	Emosi	✓				✓		
157	Mengejar rupiah	Mencari uang		✓			✓		
158	Ruwet	Kalut	✓				✓		
159	Semerawut	Tidak teratur	✓				✓		
160	Mengantongi	Memperoleh	✓				✓		
161	Uang setoran	Iuran		✓			✓		
162	Sekujur	Seluruh	✓				✓		
163	Menghabisi	Menghilangkan nyawa	✓						✓
164	Tergelimpang	Terbaring	✓				✓		
165	Dibantai	Dibunuh	✓						✓
166	Terkapar	Terbaring	✓				✓		
167	Membacok	Membelah	✓						✓
168	Mencibir	Membicarakan	✓				✓		
Jumlah			149	18	1	9	100	16	43

Keterangan :

A1= pengasaran dengan bentuk kata

A2= pengasaran dengan bentuk frase

A3= pengasaran dengan bentuk klausa

B1= disfemisme bidang kepercayaan

B2= disfemisme bidang sosial

B3= disfemisme bidang politik

B4 = disfemisme bidang hukum

Tabel 4.3 Tabel Penggunaan Disfemisme Menurut Bentuk Pada Tayangan Berita Redaksi Pagi.

No	Bentuk	Frekuensi	Presentase
1	Kata	149	88,69%
2	Frase	18	10,71%
3	Klausa	1	0,6%
Jumlah		168	100%

Dari Tabel 3 di atas, diperoleh 168 data tentang gaya bahasa disfemisme yang terdapat dalam tayangan berita *Redaksi Pagi* yang dianalisis menurut bentuknya yaitu (1) kata, (2) frase dan (3) klausa.

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 149 disfemisme berbentuk kata atau 88,69% dan disfemisme bentuk kata ini menjadi bentuk terbanyak diantara bentuk disfemisme yang lain. Selain disfemisme bentuk kata juga terdapat disfemisme yang berbentuk frase yaitu sebanyak 18 atau 10,71%, sementara itu disfemisme yang berbentuk klausa paling sedikit diperoleh yaitu 1 atau 0,6%.

Tabel 4.4 Tabel Penggunaan Disfemisme Menurut Bidang Pada Tayangan Berita Redaksi Pagi.

No	Bidang	Frekuensi	Presentase
1	Kepercayaan	9	5,36 %
2	Sosial	100	59,52 %
3	Politik	16	9,52 %
4	Hukum	43	25,6 %
Jumlah		168	100%

Dari Tabel 4 di atas, diperoleh 168 data tentang gaya bahasa disfemisme yang terdapat dalam tayangan berita *Redaksi Pagi* yang dianalisis menurut bidangnya yaitu (1) kepercayaan, (2) sosial, (3) politik dan (4) hukum.

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 9 atau 5,36 % disfemisme yang termasuk bidang kepercayaan dan bidang ini yang paling sedikit ditemukan dalam data yang dianalisis, sementara itu disfemisme yang termasuk bidang sosial paling banyak diperoleh yaitu sebanyak 100 atau 59,52 %, sedangkan disfemisme yang termasuk bidang politik hanya ditemukan sebanyak 16 atau 9,52% dan disfemisme yang termasuk bidang hukum ditemukan sebanyak 43 atau 25,6%. Jumlah keseluruhan berdasarkan bidangnya adalah 168.

3. Deskripsi Pola Penggunaan Disfemisme

Tabel 4.5 Tabel Pola Penggunaan Disfemisme

No	Bentuk Asal/ Bentuk yang Lebih Halus	Bentuk Disfemisme
1.	Kelompok	(1) Geng (2) Komplotan, (3)Gerombolan
2.	Emosi	(1) Berang, (2) Mengamuk, (3) Gerah
3.	Rusak/merusak	(1) Bobrok, (2) Bongkar, (3) Jebol, (4) mencoreng
4.	Ketidakteraturan	(1) Kesemerawutan, (2) Carut-marut
5.	Terbaring	(1) Terkapar, (2) Terbujur, (3) Tergeletak, (4) Tergelimpang.
6.	Memperoleh	(1) Merauk, (2) Mengantongi
7.	Rumah	(1) Gubuk, (2) Kandang

8.	Ditangkap	(1) Dibekuk, (2) Diringkus
9.	Dipidanakan	(1) ditangkap, (2) Dimasukkan ke dalam sel
10.	Akibatnya	(1) Imbasnya, (2) Buntutnya
11.	Dipukul	(1) Disabet, (2) Dikeroyok
12.	Berkumpul	(1) Menggerombol, (2) Berkerumun
13.	Tingkah laku	(1) Gelagat, (2) Ulah
14.	Curi/ Mencuri/Dicuri	(2) Digasak, (2) Membobol.
15.	Berkeras hati	(1) Ngotot (2) Ngeyel

Satu kata yang dirasa halus atau lebih sopan dapat diganti dengan beberapa bentuk disfemisme. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti, beberapa diantaranya memiliki bentuk asal atau bentuk lebih halus yang sama.

Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti, terdapat 15 bentuk kata yang memiliki lebih dari satu bentuk disfemisme, seperti melihat tabel di atas sebanyak 2 bentuk kata yang memiliki empat bentuk disfemisme, 4 kata memiliki tiga bentuk disfemisme, serta ditemukan 8 bentuk kata yang memiliki dua bentuk disfemisme.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 168 data tentang gaya bahasa disfemisme yang terdapat dalam tayangan berita *Redaksi Pagi*.

Disfemisme dibagi berdasarkan bentuk dan bidangnya.

1. Berdasarkan Bentuk (Kata, Frasa, dan Klausa)

(1) *Disfemisme Berbentuk Kata*

Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diperoleh, terdapat 149 disfemisme yang berbentuk kata. Dengan demikian persentase gaya bahasa disfemisme yang berbentuk kata sebanyak 88,69%. Berikut ini akan diberikan contoh gaya bahasa disfemisme yang berbentuk kata.

- a. *Tragisnya lagi, Indonesia yang selama ini dikenal santun dan agamis, ternyata jadi **mangsa** pasar yang menggiurkan bagi sindikat narkoba.*
 - ‘Mangsa’ pada kalimat (a) merupakan disfemisme berbentuk kata. Kata ‘mangsa’ untuk menggantikan kata ‘sasaran’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan.
- b. ***Ulah** gerombolan perampok di Palangkaraya (Kalimantan Tengah) makin nekat dan bringas dalam mengancam korbannya.*
 - ‘Ulah’ pada kalimat (b) merupakan disfemisme berbentuk kata. Kata ‘ulah’ untuk menggantikan kata ‘tingkah laku’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan.
- c. *Orang tua lengah, **bocah** nyaris tertembus senapan angin.*
 - ‘Bocah’ pada kalimat (c) merupakan disfemisme berbentuk kata. Kata ‘bocah’ untuk menggantikan kata ‘anak’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan.
- d. *Kecelakaan maut dua penumpang terjepit, satu tewas, satunya lagi **sekarat**.*

➤ ‘Sekarat’ pada kalimat (d) merupakan difemisme berbentuk kata. Kata ‘sekarat’ untuk menggantikan kata ‘kritis’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan.

e. *Anarkisme tidak hanya monopoli **segelintir** supporter bola, tapi juga bisa muncul di tengah masyarakat yang gampang marah dan main hakim sendiri.*

➤ ‘Segelintir’ pada kalimat (e) merupakan difemisme berbentuk kata. Kata ‘segelintir’ untuk menggantikan kata ‘sebagian’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan.

(2) *Disfemisme Berbentuk Frase*

Dari 168 gaya bahasa difemisme yang diperoleh, terdapat 18 difemisme yang berbentuk frase. Dengan demikian persentase gaya bahasa difemisme yang berbentuk frase sebanyak 10,71%. Berikut ini akan diberikan contoh gaya bahasa difemisme yang berbentuk frase.

a. *Binatu yang semuanya dikerjakan para **tahanan laki-laki** ini mampu merauk pendapatan Rp 150.000,00 per hari.*

➤ ‘Tahanan laki-laki’ pada kalimat (a) merupakan difemisme berbentuk frase. Frase ‘tahanan laki-laki’ untuk menggantikan kata ‘narapidana’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan.

- b. *Adu mulut* tidak dapat dihindarkan saat polisi melarang Rusdiana nekat menerobos barikade pengamanan saat hendak melakukan ibadah di jalan Yasmin kota Bogor (Jawa barat).
- ‘Adu mulut’ pada kalimat (b) merupakan disfemisme berbentuk frase. Frase ‘adu mulut’ untuk menggantikan kata ‘perdebatan’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan.
- c. *Empat warga yang diduga sebagai otak kerusuhan* diamankan polisi dan untuk Satpol PP masih berjaga di lokasi.
- ‘Otak kerusuhan’ pada kalimat (c) merupakan disfemisme berbentuk frase. Frase ‘otak kerusuhan’ untuk menggantikan kata ‘provokator’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan.
- d. *Gagap gempita penolakan gedung baru DPR ini memang hanya satu dari sekian banyak kebijakan coba-coba yang dilontarkan DPR walau tidak memiliki tujuan yang jelas kecendrungan ingin menguras ongkos sosial yang begitu mahal.*
- ‘Menguras ongkos’ pada kalimat (d) merupakan disfemisme berbentuk frase. Frase ‘menguras ongkos’ untuk menggantikan frase ‘menghabiskan biaya’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan.
- e. *Di samping bantahan istana soal kiriman bungan ucapan selamat pada pernikahan pasangan sejenis, Umar dan Tyo.*

- ‘Pasangan sejenis’ pada kalimat (e) merupakan disfemisme berbentuk frase. Frase ‘pasangan sejenis’ untuk menggantikan kata ‘homoseksual’ yang dirasa lebih halus atau lebih sopan.

(3) *Disfemisme Berbentuk Klausa*

Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diperoleh, hanya terdapat 1 disfemisme yang berbentuk klausa. Dengan demikian persentase gaya bahasa disfemisme yang berbentuk klausa sebanyak 0,6%. Berikut ini akan diberikan contoh gaya bahasa disfemisme yang berbentuk klausa.

- a. *Sepuluh ABK kapal ikan Malaysia dimasukkan ke dalam sel kapal Patroli Hiu Dann 01 dan tetap digiring ke Belawan.*
 - ‘Dimasukkan ke dalam sel’ pada kalimat (a) merupakan disfemisme yang berbentuk klausa. Klausa ‘dimasukkan ke dalam sel’ untuk menggantikan kata ‘dipidanakan’ yang dirasa lebih halus atau lebih sopan.

2. Berdasarkan bidang (Kepercayaan, Sosial, Politik, dan Hukum)

Dari tabel di atas diperoleh data tentang gaya bahasa disfemisme yang dianalisis berdasarkan bidangnya, yaitu (1) kepercayaan, (2) sosial, (3) politik, dan (4) hukum.

(1) *Disfemisme Bidang Kepercayaan*

Dari 168 gaya bahasa disfemisme, diperoleh 9 disfemisme atau 5,36% yang termasuk bidang kepercayaan yaitu erat hubungannya dengan kepercayaan atau ketakutan masyarakat, seperti hal-hal yang bersifat magis atau supernatural. Berikut ini akan diberikan contoh gaya bahasa disfemisme dalam bidang kepercayaan.

a. *Masyarakat percaya tidak adanya sumber air bersih di kampung ini dikarenakan **kutukan** seorang nenek, yang tidak diberikan air minum saat meminta segelas air pada warga ketika singgah di kampung ini.*

➤ 'Kutukan' pada kalimat (a) merupakan disfemisme dari kata 'doa'. 'Kutukan' untuk menggantikan kata 'doa' yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan dan 'kutukan' berkaitan dengan bidang kepercayaan.

b. *Bom dikirimkan untuk orang-orang yang dinilai sebagai musuh islam seperti kelompok **aliran sesat**, hingga pejabat kepolisian.*

➤ 'Aliran sesat' pada kalimat (b) merupakan disfemisme dari 'paham yang salah'. 'Aliran sesat' untuk menggantikan 'paham yang salah' yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan dan 'aliran sesat' berkaitan dengan bidang kepercayaan.

c. *Mereka percaya bahwa ular tersebut adalah **jelmaan** seorang putri.*

- ‘Jelmaan’ pada kalimat (c) merupakan difemisme dari kata ‘wujud’. ‘Jelmaan’ untuk menggantikan ‘wujud’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan dan ‘jelmaan’ berkaitan dengan bidang kepercayaan.
- d. *Jika tadi warga resah dengan ulat bulu, di Jombang Jawa timur, warga juga dikhawatirkan dengan adanya **hama tikus**.*
- ‘Hama tikus’ pada kalimat (d) merupakan disfemisme dari ‘den bagus’. ‘Hama tikus’ untuk menggantikan ‘den bagus’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan dan karena menurut kepercayaan para petani yaitu apabila menyebut ‘hama tikus’ berarti memanggilnya.
- e. *Menurut Kiai dan juga pengasuh Pondok pesantren Asifa, santri yang mengalami gangguan jiwa masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda, mulai dari gara-gara patah hati, rumah digusur, **kesurupan** hingga masalah ekonomi.*
- ‘Kesurupan’ pada kalimat (e) merupakan disfemisme dari ‘kerasukan’. ‘Kesurupan’ untuk menggantikan ‘kerasukan’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan dan ‘kesurupan’ berkaitan dengan bidang kepercayaan.

(2) *Disfemisme Bidang Sosial*

Dari 168 gaya bahasa disfemisme, diperoleh disfemisme 100 atau 59,52 % yang termasuk bidang sosial yaitu erat hubungannya dengan

lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat. Berikut ini akan diberikan contoh gaya bahasa disfemisme dalam bidang sosial.

a. *Keluarga **miskin** dengan delapan anak, berdesakan dalam bilik bambu ukuran 3x5 m².*

➤ ‘Miskin’ pada kalimat (a) merupakan disfemisme dari ‘Tidak berkecukupan’. ‘Miskin’ untuk menggantikan ‘Tidak berkecukupan’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan dan ‘miskin’ berkaitan dengan bidang sosial karena dapat menimbulkan kecemburuan sosial.

b. *Suwarda dokter palsu yang ditangkap polisi ini, ternyata **pengangguran**.*

➤ ‘Pengangguran’ pada kalimat (b) merupakan disfemisme dari ‘tuna karya’. ‘Pengangguran’ untuk menggantikan ‘tuna karya’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan dan ‘pengangguran’ berkaitan dengan bidang sosial.

c. *Jalanan di Ibu Kota semakin tak ramah, selain ugal-ugalan, kebiasaan supir **ngetem** bikin macet.*

➤ ‘Ngetem’ pada kalimat (c) merupakan disfemisme dari ‘menunggu penumpang’. ‘Ngetem’ untuk menggantikan ‘menunggu penumpang’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan dan ‘ngetem’ berkaitan dengan bidang sosial.

d. *VCD bajakan yang **mendompleng** ketenarannya ini laris manis diserbu masyarakat Gorontalo.*

➤ ‘Mendompleng’ pada kalimat (d) merupakan disfemisme dari ‘menaikkan’. ‘Mendompleng’ untuk menggantikan ‘menaikkan’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan dan ‘mendompleng’ berkaitan dengan bidang sosial.

e. *Pesantren khusus bagi insan **strees** di Jawa timur.*

➤ ‘Stress’ pada kalimat (e) merupakan disfemisme dari ‘gangguan jiwa’. ‘Stress’ untuk menggantikan ‘gangguan jiwa’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan dan ‘stress’ berkaitan dengan bidang sosial.

(3) *Disfemisme Bidang Politik*

Dari 168 gaya bahasa disfemisme, diperoleh disfemisme 16 atau 9,52% yang termasuk bidang politik yaitu erat hubungannya dengan dunia politik dan pemerintahan. Berikut ini akan diberikan contoh gaya bahasa disfemisme dalam bidang sosial.

a. *Mahasiswa menuntut SBY dan Budiono **turun** serta partai politik pendukungnya dibubarkan.*

➤ ‘Turun’ pada kalimat (a) merupakan disfemisme dari ‘dinonaktifkan’. ‘Turun’ untuk menggantikan ‘dinonaktifkan’ yang

dirasakan lebih halus atau lebih sopan dan ‘turun’ berkaitan dengan bidang politik.

b. *Kalau ada target operasi yang sulit tertangkap dalangnya tapi kerap dijadikan komoditas politik, maka hal itu tak lain adalah pemberantasan narkoba dan pemberantasan **korupsi**.*

➤ ‘Korupsi’ pada kalimat (b) merupakan disfemisme dari ‘penyalahgunaan jabatan’. ‘Korupsi’ untuk menggantikan ‘penyalahgunaan jabatan’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan dan ‘korupsi’ berkaitan dengan bidang politik.

c. *Apa jadinya bila olah raga **direcoki** oleh kepentingan politik. Hasilnya dapat dipastikan ricuh, ricuh, dan ricuh.*

➤ ‘Direcoki’ pada kalimat (c) merupakan disfemisme dari ‘diganggu’. ‘Direcoki’ untuk menggantikan ‘diganggu’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan dan ‘direcoki’ berkaitan dengan bidang politik.

d. *Dari hasil penelitian ICW menemukan adanya dua dugaan **penyelewengan** dari rencana pembangunan gedung DPR yakni dugaan pelanggaran prosedur perencanaan dan dugaan mark up dalam rencana pembangunan gedung.*

➤ ‘Penyelewengan’ pada kalimat (d) merupakan disfemisme dari ‘penyimpangan’. ‘Penyelewengan’ untuk menggantikan

‘penyimpangan’ yang dirasakan lebih halus atau lebih sopan dan ‘penyelewengan’ berkaitan dengan bidang politik.

e. *Aroma busuk dibalik pembangunan gedung DPR melalui mark up anggaran ini bukan cerita baru yang sudah dilakukan wakil rakyat.*

➤ ‘Aroma busuk’ pada kalimat (e) merupakan disfemisme dari ‘kecurangan’. ‘Aroma busuk’ untuk menggantikan ‘kecurangan’ yang dirasakan lebih halus dan lebih sopan dan ‘Aroma busuk’ berkaitan dengan bidang politik.

(4) *Disfemisme Bidang Hukum*

Dari 168 gaya bahasa disfemisme, diperoleh disfemisme 43 atau 25,6 % yang termasuk bidang hukum yaitu erat hubungannya dengan hukum-hukum yang yang berlaku di masyarakat dan hal- hal yang berkaitan dengan hukum ataupun pelanggaran hukum. Berikut ini akan diberikan contoh gaya bahasa disfemisme dalam bidang hukum.

a. *Kericuhan ini dimulai dari keputusan pemerintah kota Bogor yang mencabut kembali IMB yang sudah dikeluarkan agar menyegel bangunan peribadatan yang dinilai **cacat hukum** ini.*

➤ ‘Cacat hukum’ pada kalimat (a) merupakan disfemisme dari ‘ilegal’. ‘Cacat hukum’ untuk menggantikan ‘ilegal’ yang dirasakan lebih halus dan lebih sopan dan ‘Cacat hukum’ berkaitan dengan bidang hukum.

b. Saat ditangkap polisi menemukan sejumlah kartu debit palsu dan sebuah ID card sebuah bank ternama dan diduga sindikat ini pernah **membobol** salah satu bank besar dan menipu menggunakan tanda pengenal karyawan bank.

➤ 'Membobol' pada kalimat (b) merupakan disfemisme dari 'mencuri'. 'Membobol' untuk menggantikan 'mencuri' yang dirasakan lebih halus dan lebih sopan dan 'membobol' berkaitan dengan bidang hukum.

c. **Menguak** unsur hipnotis di balik aksi kriminal yang dilakukan wanita cantik.

➤ 'Menguak' pada kalimat (c) merupakan disfemisme dari 'mengungkap'. 'Menguak' untuk menggantikan 'mengungkap' yang dirasakan lebih halus dan lebih sopan dan 'menguak' berkaitan dengan bidang hukum.

d. Mobil dan dua laptop **digasak** perampok.

➤ 'Digasak' pada kalimat (d) merupakan disfemisme dari 'dicuri'. 'Digasak' untuk menggantikan 'dicuri' yang dirasakan lebih halus dan lebih sopan dan 'Digasak' berkaitan dengan bidang hukum.

e. Tanpa berfikir panjang pelaku mencabut parang dipinggangnya dan langsung **membacok** leher dan paha korban hingga nyaris putus.

➤ 'Membacok' pada kalimat (d) merupakan disfemisme dari 'membelah'. 'membacok' untuk menggantikan 'membelah' yang dirasakan lebih halus dan lebih sopan dan 'Membacok' berkaitan dengan bidang hukum.

3. Pola Penggunaan Disfemisme

Satu kata yang dirasakan halus atau lebih sopan dan diganti dengan bentuk disfemisme. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti, terdapat 15 bentuk kata yang memiliki lebih dari satu bentuk disfemisme seperti terlihat pada tabel 2 di atas. Untuk lebih jelasnya, akan diperlihatkan contoh bentuk kata yang memiliki lebih dari satu bentuk disfemisme.

(1) Kelompok

'Kelompok' dirasa halus atau lebih sopan untuk diucapkan sehingga untuk menekankan isi berita dicarikan ungkapan penggantinya. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti. Ditemukan tiga bentuk disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata 'kelompok' yaitu 'geng', 'komplotan', dan 'gerombolan'.

- a. *Dianggap kerap meresahkan warga, ratusan anggota **geng** motor di Surabaya, Jawa Timur, minggu malam kemarin digrebek polisi*

- Makna : ‘Geng’ dapat berarti gerombolan atau suatu kelompok remaja yang memiliki latar belakang yang sama.
- Analisis : ‘Geng’ digunakan untuk menggantikan ‘kelompok’ karena isi berita mengenai suatu kelompok remaja yang meresahkan warga karena kegiatannya.

b. Aksi ***komplotan*** wanita pengutil pakaian terekam kamera pengintai CCTV.

- Makna : ‘Komplotan’ dapat berarti persekutuan secara rahasia yang bermaksud melakukan kejahatan.
- Analisis : ‘Komplotan’ digunakan untuk menggantikan ‘kelompok’ karena isi berita mengenai sekelompok wanita yang melakukan tindakan kejahatan yaitu mengutil pakaian (mencuri) dan terekam kamera CCTV.

c. Ulah ***gerombolan*** perampok di Palangkaraya (Kalimantan Tengah) makin nekat dan bringas dalam mengancam korbannya.

- Makna : ‘Gerombolan’ dapat berarti kelompok, kawan, kawan, kawan pengacau (perusuh).

➤ Analisis : ‘Gerombolan’ digunakan untuk menggantikan ‘kelompok’ karena isi berita mengenai suatu kelompok orang yang sering melakukan kejahatan (perampok) yang semakin merasahkan masyarakat.

(2) Emosi

‘Emosi’ dirasa halus atau lebih sopan untuk diucapkan sehingga untuk menekankan isi berita dicarikan ungkapan penggantinya. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti. Ditemukan tiga bentuk disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata ‘berang’, ‘mengamuk’, dan ‘gerah’.

a. *Citra buruk petugas mengejar rupiah dibalik alasan penertiban membuat **berang** seorang Ibu yang menolak diberi surat tilang.*

➤ Makna : ‘Berang’ dapat berarti sangat marah atau sangat gusar.

➤ Analisis : ‘Berang’ digunakan untuk menggantikan ‘emosi’ karena isi berita mengenai seorang ibu yang merasa penertiban parkir hanya untuk mendapatkan uang tambahan dari oknum petugas membuat ibu tersebut sangat marah dengan aksi yang dilakukannya.

b. *Keluarga polisi **mengamuk** di kantor polisi, menuntut pembunuh sanak saudaranya ditangkap.*

- Makna : ‘Mengamuk’ dapat berarti menyerang dengan membabi buta.
- Analisis : ‘Mengamuk’ digunakan untuk menggantikan ‘emosi’ karena isi berita mengenai keluarga polisi yang emosi dan marah- marah secara berlebihan untuk menuntut keadilan.

c. *Masyarakat sudah sangat **gerah** dengan ambisi para wakilnya di Senayan yang tetap ngotot menginginkan renovasi rumahnya dengan anggaran satu triliun lebih.*

- Makna : ‘Gerah’ dapat berarti merasa tidak tenang karena ada sesuatu yang mengusik (merangsang, mengganggu, dsb) merasa ingin bergerak (bertindak, meninggalkan tempat).
- Analisis : ‘Gerah’ digunakan untuk menggantikan ‘emosi’ karena isi berita mengenai para wakil rakyat yang terus berambisi untuk membuat gedung baru yang menghabiskan biaya yang sangat mahal dan hal itu sangat memancing emosi (kemarahan) rakyatnya.

(3) Rusak/merusak

‘Rusak/merusak’ dirasa halus atau lebih sopan untuk diucapkan sehingga untuk menekankan isi berita dicarikan ungkapan penggantinya. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti. Ditemukan tiga bentuk disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata ‘bobrok’, ‘bongkar’, ‘jebol’ dan ‘mencoreng’.

a. *Serangkaian aksi paket bom buku yang belakangan marak terjadi dinyatakan sebagai pengalihan isu atas **bobroknya** Pemerintahan Indonesia yang dilakukan oleh elit politik dan kalangan aparat HANKAM.*

➤ Makna : ‘Bobroknya’ dapat berarti bejat atau rusak sama sekali.

➤ Analisis : ‘Bobroknya’ digunakan untuk menggantikan ‘rusaknya’ karena isi berita mengenai semakin banyaknya aksi paket bom yang banyak terjadi karena untuk mengalihkan ketidakberhasilan atau rusaknya pemerintahan Indonesia.

b. *Di kawasan Taman sari Jakarta Barat, sejumlah kios **dibongkar** dengan alasan menjadi penyebab banjir padahal selama ini pedagangnya juga dipungut upeti.*

- Makna : ‘Dibongkar’ dapat berarti dirusak atau dirobohkan.
 - Analisis : ‘Dibongkar’ digunakan untuk menggantikan ‘dirusak’ karena isi berita mengenai sebuah kios yang sengaja dirusak oleh pihak yang berwajib karena dianggap menjadi penyebab banjir.
- c. *Pemirsa, **jebolnya** tanggul sungai putih menyebabkan semakin luasnya cakupan kerusakan akibat banjir lahar dingin di Magelang Jawa Tengah.*
- Makna : ‘jebolnya’ dapat berarti rusak parah (terbongkar) hingga tidak berfungsi.
 - Analisis : ‘Jebolnya’ digunakan untuk menggantikan ‘rusaknya’ karena isi berita mengenai banjir lahar dingin yang semakin meluas karena rusaknya tanggul sungai putih sehingga sudah tidak dapat digunakan lagi.
- d. *Sebuah rekaman video kembali **mencoreng** citra Kepolisian Republik Indonesia.*
- Makna : ‘Mencoreng’ dapat berarti mencoret / menggaris tebal tebal panjang (merusak).

- Analisis : 'Mencoreng' digunakan untuk menggantikan 'merusak' karena isi berita mengenai sebuah rekaman video yang dapat menjatuhkan atau merusak (mencoret) nama baik Kepolisian Republik Indonesia.

(4) Ketidakteraturan

'Ketidakteraturan' dirasa halus atau lebih sopan untuk diucapkan sehingga untuk menekankan isi berita dicarikan ungkapan penggantinya. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti. Ditemukan dua bentuk disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata 'kesemerawutan' dan 'carut-marut'.

- a. *Angkutan kota yang mangkal disejumlah titik, semakin membuat jalan ini semerawut, sebanding dengan pengguna jalan yang mengikuti kesemerawutan ini.*

- Makna : 'Kesemerawutan' dapat berarti keadaan yang tidak rapi, teratur dan terkesan berantakan dan tidak enak dipandang mata.

- Analisis : 'Kesemerawutan' digunakan untuk menggantikan 'ketidakteraturan' karena isi berita mengenai angkutan kota yang suka berhenti dipinggir jalan Ibu Kota membuat Jakarta semakin tidak teratur dalam

menggunakan jalan umum yang tersedia dan pengguna jalan yang lain pun mengikuti ketidakteraturan yang ada sehingga membuat tidak tampak indah untuk dipandang.

b. *Carut-marut* lalu lintas ibu kota seakan tidak akan ada habisnya.

- Makna : ‘Carut-marut’ dapat berarti segala corang-moreng (goresan) goresan yang tidak keruan arahnya atau dapat dikatakan segala sesuatu yang tidak teratur arahnya.
- Analisis : ‘Carut-marut’ digunakan untuk menggantikan ‘ketidakteraturan’ karena isi berita mengenai lalu lintas ibu kota yang semakin tidak teratur dan tidak tertib lalu lintas menjadi masalah yang tidak ada habisnya.

(5) Terbaring

‘Terbaring’ dirasa halus atau lebih sopan untuk diucapkan sehingga untuk menekankan isi berita dicarikan ungkapan penggantinya. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti. Ditemukan empat bentuk disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata ‘terkapar’, ‘terbujur’ ‘tergeletak’ dan ‘tergelimpang’.

a. *Dede terus menangis histeris di samping jenazah suaminya yang sudah **terbujur** kaku.*

➤ Makna : 'Terbujur' dapat berarti terletak membujur, terbaring (mengeletak).

➤ Analisis : 'Tergeletak' digunakan untuk menggantikan 'terbaring' karena isi berita mengenai karena isi berita mengenai seorang istri yang menangisi suaminya yang sudah menjadi jenazah dan terbaring kaku.

b. *Ibu korban yang mendengar teriakan sang cucu langsung masuk ke dalam rumah dan mendapati korban **terkapar** bersimbah di kamar tidur.*

➤ Makna : 'Terkapar' dapat berarti terkapar tidak diperhatikan atau tidak beraturan / terhantar.

➤ Analisis : 'Terkapar' digunakan untuk menggantikan 'terbaring' karena isi berita mengenai korban pembunuhan yang ditemukan ibu korban dengan keadaan terbaring dan dibiarkan begitu saja oleh pembunuhnya dengan tubuh bersimbah darah di kamar tidur.

c. *Lotirta tewas akibat hantaman martil di kepala dan **tergeletak** di garasi.*

➤ Makna : 'Tergeletak' dapat berarti terletak begitu saja, terlentang, terkapar.

➤ Analisis : 'Tergeletak' digunakan untuk menggantikan 'terbaring' karena isi berita mengenai Lotirta korban hantaman martil yang tewas dan terbaring atau terletak begitu saja di garasi.

d. *Ina, adik korban menangis histeris hingga jatuh pingsan, saat melihat jenazah Edi sudah **tergelimpang**.*

➤ Makna : 'Tergelimpang' dapat berarti terbaring (di tanah dsb) / menggeletak.

➤ Analisis : 'Tergelimpang' digunakan untuk menggantikan 'terbaring' karena isi berita mengenai seorang Adik yang menangis karena melihat jenazah kakaknya yang sudah terbaring kaku tak bergerak sedikitpun (tewas).

(6) Memperoleh

'Memperoleh' dirasa halus atau lebih sopan untuk diucapkan sehingga untuk menekankan isi berita dicarikan ungkapan penggantinya. Dari 168

gaya bahasa disfemisme yang diteliti. Ditemukan dua bentuk disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata ‘merauk’, dan ‘mengantongi’.

a. *Binatu yang semuanya dikerjakan para tahanan laki-laki ini mampu **merauk** pendapatan Rp 150.000,00 per hari.*

➤ Makna : ‘Merauk’ dapat berarti mendapatkan hasil sebesar-besarnya (berlebihan).

➤ Analisis : ‘Merauk’ digunakan untuk menggantikan ‘memperoleh’ karena isi berita mengenai para tahanan yang mampu menghasilkan pendapatan secara maksimal.

b. *Dalam sehari mereka bisa **mengantongi** lebih dari Rp 200.000,00 meskipun mereka acap kali mendapat teguran.*

➤ Makna : ‘Mengantongi’ dapat berarti memasuki ke dalam kantong, memperoleh, menerima.

➤ Analisis : ‘Mengantongi’ digunakan untuk menggantikan ‘memperoleh’ karena isi berita mengenai seorang tukang parkir liar yang mendapatkan penghasilan lebih dari dari Rp 200.000,00 meskipun sering mendapat teguran.

(7) Rumah

'Rumah' dirasa halus atau lebih sopan untuk diucapkan sehingga untuk menekankan isi berita dicarikan ungkapan penggantinya. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti. Ditemukan dua bentuk disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata 'gubuk', dan 'kantong'.

a. *Hidup dalam **gubuk** bilik bambu ukuran 3x5 m² yang berdiri di atas tanah milik orang lain. untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari kedelapan anaknya.*

➤ Makna : 'Gubuk' dapat berarti rumah kecil biasanya bersifat kurang baik dan bersifat sementara.

➤ Analisis : 'Gubuk' digunakan untuk menggantikan 'rumah' karena isi berita mengenai keadaan sebuah keluarga yang hidup dalam sebuah bangunan yang hanya terbuat dari bilik bambu.

b. *Deltras harus malu di **kandang**nya sendiri karena kalah 0-3 dari Semen Padang.*

➤ Makna : 'Kandang' dapat berarti kampung, negeri, tempat tinggalnya / bangunan tempat tinggal binatang.

- Analisis : 'Kandang' digunakan untuk menggantikan 'rumah' karena isi berita mengenai Deltras yang kalah 0-3 dengan Semen Padang di daerahnya (rumahnya) sendiri.

(8) Ditangkap

'Ditangkap' dirasa halus atau lebih sopan untuk diucapkan sehingga untuk menekankan isi berita dicarikan ungkapan penggantinya. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti. Ditemukan dua bentuk disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata 'dibekuk', dan 'diringkus'.

- a. *Reksidifis curanmor **dibekuk** polisi di Aceh besar karena mengaku-ngaku sebagai anggota Brimob.*

- Makna : 'Dibekuk' dapat berarti ditangkap (pencuri), mengalahkan (musuh).

- Analisis : 'Dibekuk' digunakan untuk menggantikan 'ditangkap' karena isi berita mengenai polisi yang berhasil menangkap pencuri di Aceh yaitu reksidifis curanmor.

- b. *Sulaiman warga Lam baru kecamatan Jayakat kabupaten aceh besar **diringkus** Reskrim Polresta Banda Aceh, di kawasan Kaju Aceh besar*

karena berlaga sebagai anggota Brimob Polda Aceh dengan pangkat Brigadir.

- Makna : 'Diringkus' dapat berarti ditangkap, dibekuk (pencuri).
- Analisis : 'Diringkus' digunakan untuk menggantikan 'ditangkap' karena isi berita mengenai Sulaiman yang berhasil ditangkap polisi karena telah melakukan tindakan pidana yaitu pencurian motor.

(9) Dipidanakan

'Dipidanakan' dirasa halus atau lebih sopan untuk diucapkan sehingga untuk menekankan isi berita dicarikan ungkapan penggantinya. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti. Ditemukan dua bentuk disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata 'ditangkap', dan 'dimasukan ke dalam sel'.

a. *Keluarga polisi mengamuk di kantor polisi, menuntut pembunuh sanak saudaranya **ditangkap**.*

- Makna : 'Ditangkap' dapat berarti mendapati (orang yang berbuat jahat, kesalahan, dan rahasia).

➤ Analisis : 'Ditangkap' digunakan untuk menggantikan 'dipidanakan' karena isi berita mengenai keluarga polisi yang meminta pembunuh saudaranya ditemukan dan jangan dilepaskan (dipenjara).

b. *Sepuluh ABK kapal ikan Malaysia dimasukkan ke dalam sel kapal Patroli Hiu Dann 01 dan tetap digiring ke Belawan.*

➤ Makna : 'Dimasukkan ke dalam sel' dapat berarti suatu tindakan memasukan seseorang ke dalam sel atau penjara karena telah melakukan kesalahan.

➤ Analisis : 'Dimasukkan ke dalam sel' digunakan untuk menggantikan 'dipidanakan' karena isi berita mengenai ABK kapal ikan Malaysia yang dimasukan ke dalam sel atau penjara karena telah melanggar batas perairan Indonesia kapal patroli hiu Dann 01 dan digiring ke Belawan.

(10) Akibat

'Akibat' dirasa halus atau lebih sopan untuk diucapkan sehingga untuk menekankan isi berita dicarikan ungkapan penggantinya. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti. Ditemukan dua bentuk disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata 'imbas', dan 'buntut'.

a. *Ribuan ulat bulu ini berwarna hitam dan bagian kepala berwarna orange, menyebabkan gatal, bentol, dan rasa panas pada kulit, siswa-siswa di sekolah dasar Ngabalak dan SD Muluk terkena **imbasnya**.*

➤ Makna : 'Imbasnya' dapat berarti dorongan atau akibat (tanpa disengaja terjadi).

➤ Analisis : 'Imbasnya' digunakan untuk menggantikan 'akibatnya' karena isi berita mengenai tanpa disengaja ribuan ulat bulu yang menyebabkan gatal-gatal ini membuat siswa-siswa di SD Muluk terkena akibatnya dari meluasnya perkembangbiakan ulat bulu.

b. ***Buntutnya** kegagalan kongres PSSI di Riau Sabtu lalu, layaknya kongres partai politik, kongres PSSI ini sarat dengan visi dari sejumlah partai politik yang berambisi menggolkan jagonya.*

➤ Makna : 'Buntutnya' dapat berarti kesudahan atau akibat.

➤ Analisis : 'Buntutnya' digunakan untuk menggantikan 'akibatnya' karena isi berita mengenai karena kongres PSSI sarat dengan visi dari sejumlah partai

politik maka mengakibatkan kegagalan kongres PSSI di Riau.

(11) Dipukul

‘Dipukul’ dirasa halus atau lebih sopan untuk diucapkan sehingga untuk menekankan isi berita dicarikan ungkapan penggantinya. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti. Ditemukan dua bentuk disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata ‘disabet, dan ‘dikeroyok’.

a. *Tukang reparasi elektronik tewas **disabet** samurai orang tak dikenal.*

➤ Makna : ‘Disabet’ dapat berarti dipukul dengan tali atau benda lain yang panjang kecil.

➤ Analisis : ‘Disabet’ digunakan untuk menggantikan ‘dipukul’ karena isi berita mengenai seorang tukang reparasi elektronik yang dilukai atau dipukul dengan samurai (benda panjang dan kecil).

b. *Seorang oknum pegawai negeri sipil **dikeroyok** massa karena dianggap memprofokasi pengunjuk rasa.*

- Makna : 'Dikeroyok' dapat berarti diserang beramai-ramai/dipukul berramai-ramai.
- Analisis : 'Dikeroyok' digunakan untuk menggantikan 'dipukul' karena isi berita mengenai seorang oknum yang dianggap memprofokasi pengunjung rasa akhirnya dipukuli oleh massa.

(12) Berkumpul

'Berkumpul' dirasa halus atau lebih sopan untuk diucapkan sehingga untuk menekankan isi berita dicarikan ungkapan penggantinya. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti. Ditemukan dua bentuk disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata 'menggerombol', dan 'berkerumun'.

- a. *Puluhan warga dari sebuah organisasi kedaerahan, senin malam kemarin masih **menggerombol** di lokasi kejadian, setelah sore sebelumnya terjadi bentrok dengan para calo di terminal Pulo Gadung yang mengakibatkan lima anggotanya luka-luka.*

- Makna : 'Menggerombol' dapat berarti berkumpul membentuk kelompok (kawan pengacau).

➤ Analisis : 'Menggerombol' digunakan untuk menggantikan 'berkumpul' karena isi berita mengenai puluhan warga dari sebuah organisasi yang berkumpul untuk siap melawan para calo-calo yang hari sebelumnya telah terjadi bentrok yang menyebabkan lima anggotanya luka-luka.

b. *Evakuasi korban tewas dari bawah mobil metromini menyisakan emosi warga yang **berkerumun** di lokasi kejadian.*

➤ Makna : 'Berkerumun' dapat berarti berkerubung, berhimpun banyak-banyak.

➤ Analisis : 'Berkerumun' digunakan untuk menggantikan 'berkumpul' karena isi berita mengenai banyak warga yang berkumpul di tempat kejadian kecelakaan metromini.

(13) Tingkah laku

'Tingkah laku' dirasa halus atau lebih sopan untuk diucapkan sehingga untuk menekankan isi berita dicarikan ungkapan penggantinya. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti. Ditemukan dua bentuk

disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata ‘gelagat’, dan ‘ulah’.

a. *Namun, orang tua korban melihat **gelagat** aneh dari sang anak dan mendesak korban untuk berserita.*

➤ Makna :’ Gelagat’ dapat berarti menjadi tanda atau alamat akan terjadinya suatu peristiwa, gerak-gerik, tingkah laku.

➤ Analisis :’Gelagat’ digunakan untuk menggantikan ‘tingkah laku’ karena isi berita mengenai orang tua yang melihat tingkah laku anaknya aneh seolah telah-telah terjadi sesuatu sehingga orangtuanya mendesak anaknya untuk bercerita.

b. ***Ulah** gerombolan perampok di Palangkaraya (Kalimantan Tengah) makin nekat dan bringas dalam mengancam korbannya.*

➤ Makna :’Ulah’ dapat berarti tindakan yang biasanya menyalahi norma, aturan dan adat.

➤ Analisis :’Ulah’ digunakan untuk menggantikan ‘tingkah laku’ karena isi berita mengenai suatu tindakan atau tingkah laku yang menyalahi aturan yang

dilakukan perampok dalam menghadapi korbannya.

(14) Curi/mencuri/dicuri

‘Curi/mencuri/dicuri’ dirasa halus atau lebih sopan untuk diucapkan sehingga untuk menekankan isi berita dicarikan ungkapan penggantinya. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti. Ditemukan dua bentuk disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata ‘membobol’ dan ‘digasak’.

a. *Saat ditangkap polisi menemukan sejumlah kartu debit palsu dan sebuah ID card sebuah bank ternama dan diduga sindikat ini pernah **membobol** salah satu bank besar dan menipu menggunakan tanda pengenal karyawan bank.*

➤ Makna : ‘Membobol’ dapat berarti mencuri uang (mengorupsi) dengan tipu daya (menipu pegawai atau pengawas).

➤ Analisis : ‘Membobol’ digunakan untuk menggantikan ‘mencuri’ karena isi berita mengenai tersangka yang ditangkap polisi diduga pernah mencuri uang di bank besar dengan menggunakan pengenal karyawan bank.

b. *Mobil dan dua laptop digasak perampok.*

➤ Makna : 'Digasak' dapat berarti diambil dengan kekerasan, dirampas, diserobot.

➤ Analisis : 'Digasak' digunakan untuk menggantikan 'mencuri' karena isi berita mengenai mobil dan dua laptop milik korban dicuri secara paksa oleh perampok.

(15) Berkeras hati

'Berkeras hati' dirasa halus atau lebih sopan untuk diucapkan sehingga untuk menekankan isi berita dicarikan ungkapan penggantinya. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti. Ditemukan dua bentuk disfemisme yang digunakan untuk menggantikan kata 'ngotot' dan 'ngeyel'.

a. *Aksi di depan kampus perguruan tinggi swasta di Surabaya Jawa Timur ini, para mahasiswa **ngeyel** akan melanjutkan aksinya sekalipun dilarang untuk maembakar ban di jalanan.*

➤ Makna : 'Ngeyel' dapat berarti tidak mau mengalah, berkeras hati, atau bersikeras.

➤ Analisis : 'Ngeyel' digunakan untuk menggantikan 'berkeras hari' karena isi berita mengenai mahasiswa yang tetap memaksakan kehendaknya dengan berbagai cara walaupun sudah dilarang.

b. *Adanya Indonesia Coreption Watch mencium adanya gelagat tak baik beraroma korupsi di balik sikap **ngotot** para petinggi DPR yang tetap akan merealisasikan pembangunan gedung.*

➤ Makna : 'Ngotot' dapat berarti tidak mau mengalah, berkeras hati, atau bersikeras.

➤ Analisis : 'Ngotot' digunakan untuk menggantikan 'berkeras hari' karena isi berita mengenai para petinggi DPR yang ingin tetap memaksakan merealisasikan pembangunan gedung baru DPR.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi data yang dilakukan pada tayangan berita *Redaksi*, diperoleh informasi bahwa dari 168 kalimat yang mengandung gaya bahasa disfemisme. Gaya disfemisme dibagi menurut bentuk dan bidangnya. Gaya bahasa disfemisme menurut bentuk dibagi menjadi disfemisme bentuk kata, disfemisme bentuk frase, dan disfemisme

bentuk klausa. Sedangkan gaya bahasa disfemisme menurut bidang dibagi menjadi disfemisme bidang kepercayaan, disfemisme bidang sosial, disfemisme bidang politik, dan disfemisme bidang hukum.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 168 data yang mengandung disfemisme. Disfemisme berbentuk kata memiliki jumlah paling tinggi, yaitu 149 atau 88,69%. Gaya bahasa disfemisme yang berbentuk frase menduduki urutan kedua dengan jumlah 18 atau 10,71%, sedangkan gaya bahasa disfemisme yang berbentuk klausa menduduki urutan ketiga karena hanya berjumlah 1 atau 0,6%.

Selain disfemisme menurut bentuk, gaya bahasa disfemisme juga terbagi menjadi beberapa bidang. Disfemisme bidang sosial menduduki urutan tertinggi dengan jumlah 100 atau 59,52 %. Disfemisme bidang hukum menempati urutan kedua, yaitu dengan jumlah data sebanyak 43 atau 25,6 %. Disfemisme bidang politik menduduki urutan ketiga yaitu dengan jumlah 16 atau 9,52 %, dan yang menduduki urutan terakhir adalah disfemisme bidang kepercayaan dengan jumlah 9 atau 5,36 %.

Dari jumlah 168 bentuk disfemisme yang diteliti, terdapat 15 data kata yang memiliki lebih dari satu bentuk disfemisme. Terdapat 2 bentuk kata yang memiliki empat bentuk disfemisme, 4 kata memiliki tiga bentuk disfemisme. Selain itu, juga ditemukan 8 bentuk kata yang memiliki dua bentuk disfemisme.

D. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini mencakup pembahasan tentang gaya bahasa disfemisme yang terdapat pada tayangan berita *Redaksi Pagi* di televisi.

Dari interpretasi hasil analisis yang telah dikemukakan, diketahui bahwa frekuensi tertinggi yang mengandung disfemisme berdasarkan bentuk ditempati disfemisme bentuk kata, sedangkan disfemisme berdasarkan bidangnya ditempati disfemisme bidang sosial. Selain diketahui frekuensi tertinggi, dari interpretasi hasil analisis, diketahui bahwa frekuensi terendah yang mengandung disfemisme berdasarkan bentuk ditempati disfemisme bentuk klausa, sedangkan disfemisme berdasarkan bidang diketahui yang menempati frekuensi terendah yaitu disfemisme bidang kepercayaan.

Gaya bahasa disfemisme berdasarkan bentuknya yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu disfemisme berbentuk kata dengan jumlah 149 atau 88,69%. Kecenderungan lebih banyaknya pemakaian disfemisme berbentuk kata disebabkan para penulis atau pengguna bahasa lebih suka mencari ungkapan lain yang pendek atau tidak terlalu panjang yang dapat mewakili kata yang dimaksud daripada harus mencari persamaannya berupa frase ataupun klausa. Hal ini sesuai dengan pendapat Morissan, dalam prinsip penulisan naskah berita televisi, akan lebih baik jika menggunakan ungkapan yang lebih pendek seperti pada data yang ditemukan pada tayangan berita *Redaksi Pagi*, “dimasukkan ke dalam sel” diganti dengan kata

‘dipidanakan’.³¹ Selain itu, Morissan juga menjelaskan dalam prinsip penulisan naskah berita televisi, yaitu terdapat prinsip ekonomi kata (*word economy*), yaitu prinsip penggunaan kata-kata secara efektif dan efisien.³² Hal ini dapat disimpulkan, penggunaan kata dalam kalimat tidak boleh berlebihan, yaitu hanya sebatas yang benar-benar diperlukan untuk menyampaikan informasi se jelas mungkin. Untuk bentuk disfemisme yang frekuensinya paling rendah, terdapat pada disfemisme bentuk klausa, yaitu hanya ditemukan 1 saja. Hal ini berkaitan dengan pendapat Morissan, dalam prinsip penulisan berita televisi, bahasa yang digunakan dalam penulisan naskah berita sebaiknya menggunakan bahasa sederhana, sehingga dapat dibaca dengan singkat dan mudah, gunakan ungkapan lebih pendek, dan hindari ungkapan klise dan eufimisme, karena dapat menyesatkan pembaca ataupun pendengar.³³ Oleh karena itu, dari hasil penelitian yang telah dilakukan lebih banyak data yang ditemukan dalam bentuk kata dibandingkan dengan bentuk frase ataupun bentuk klausa. Hal ini memperkuat pendapat Morissan tentang prinsip-prinsip penulisan naskah berita. Kecenderungan penggunaan disfemisme bentuk kata dibandingkan dengan disfemisme bentuk

³¹ Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 132.

³² *Log.cit.*,

³³ *Ibid.*, 131-133.

klausa dikarenakan kalimat yang jelas biasanya singkat, sederhana dan lugas, bukan yang panjang atau berbelit-belit.

Untuk gaya bahasa disfemisme berdasarkan bidangnya, disfemisme bidang sosial memiliki frekuensi tertinggi yaitu berjumlah 100 atau 59,52 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Slametmulyana yang menyatakan nilai rasa sosial yang berpadu dengan kata, memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.³⁴ Kecenderungan lebih banyaknya pemakaian disfemisme bidang sosial karena nilai rasa sosial lebih banyak dimengerti masyarakat dibandingkan dengan bidang-bidang yang lebih khusus dan nilai rasa sosial memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat dalam berkomunikasi. Untuk frekuensi yang paling rendah dalam disfemisme menurut bidang, yaitu bidang kepercayaan dengan jumlah 9 atau 5,36%. Hal ini berkaitan dengan pendapat Slametmulyana, rendahnya penggunaan disfemisme pada bidang kepercayaan dikarenakan dalam lapisan masyarakat tertentu menganggap bahasa dalam bidang kepercayaan masih terdapat suatu hal-hal yang tabu yang dapat merugikan dan menimbulkan bahaya, sehingga tidak banyak menggunakan disfemisme pada bidang tersebut.³⁵ Oleh karena itu, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, paling sedikit data yang ditemukan dalam bidang kepercayaan, dibandingkan dengan bidang-bidang

³⁴ Slametmulyana, *Semantik (Ilmu Makna)*, (Jakarta: Djambatan, 1964), hlm. 59.

³⁵ *Ibid.*, 56.

lainnya. Hal ini memperkuat pendapat Slametmulyana, kecenderungan sedikitnya pemakaian disfemisme bidang kepercayaan dikarenakan bidang kepercayaan menjadi sesuatu hal yang sensitif untuk dibicarakan. Selain itu, hasil penelitian ini sesuai dengan aspek-aspek penggunaan bahasa jurnalistik dalam siaran televisi yang berkaitan dengan suku dan ras. Menurut Harris Sumadiria, pasal 55 ayat kedua menjelaskan mengenai larangan penayangan kata dan perilaku yang merendahkan suku dan ras tertentu.³⁶ Oleh karena itu, lebih banyak digunakan disfemisme bidang sosial karena disfemisme bidang kepercayaan sangat berpotensi untuk memicu konflik di lingkungan masyarakat dan siaran televisi harus tetap memperhatikan kepentingan dan nilai-nilai sosial budaya.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai gaya bahasa disfemisme pada tayangan berita *Redaksi Pagi* telah selesai dilakukan. Akan tetapi dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan yang menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang memadai karena adanya keterbatasan penelitian.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat terbatas. Dari sekian banyak berita *hard news* yang ditayangkan di televisi, penelitian ini hanya menggunakan satu berita saja, yaitu *Redaksi Pagi*. Tayangan

³⁶ *Op.Cit.*, 144.

berita *hard news* ini membahas berbagai berita dari segala bidang sehingga banyak menggunakan berbagai pilihan kata agar tidak membosankan penikmat berita tersebut. Untuk itu, penelitian ini hanya mengambil satu sumber saja yaitu tayangan berita *Redaksi Pagi*.

Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis sehingga proses analisis ini sangat dipengaruhi oleh sifat manusia seperti subjektivitas dan bias. Dengan demikian, hasil penelitian ini merupakan interpretasi peneliti sepenuhnya sehingga ada kemungkinan terdapat perbedaan analisis dengan peneliti lain.

Namun, semua telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan dalam melakukan penelitian serta menganalisis sesuai dengan instrumen penelitian yang telah ditentukan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam Bab ini akan dikemukakan mengenai kesimpulan, implikasi, dan saran.

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu :

- 1) Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada tayangan berita *Redaksi Pagi* tentang gaya bahasa disfemisme yang diambil 10 tayangan secara random pada Maret 2011 sampai April 2011 disimpulkan bahwa terdapat 168 gaya bahasa disfemisme.
- 2) Untuk gaya bahasa disfemisme berdasarkan bentuknya, disfemisme bentuk kata memiliki frekuensi tertinggi yaitu 149. Untuk bentuk disfemisme yang frekuensinya paling rendah terdapat pada klausa yaitu hanya ditemukan satu saja. Hal ini sesuai pendapat Morisan tentang prinsip penulisan naskah berita yaitu bahasa yang digunakan sebaiknya menggunakan bahasa sederhana, agar dapat dibaca dengan singkat dan mudah, gunakan ungkapan lebih pendek dan hindari ungkapan klise atau eufimisme karena dapat menyesatkan pembaca ataupun pendengar.
- 3) Sementara itu, untuk gaya bahasa disfemisme berdasarkan bidangnya, disfemisme bidang sosial memiliki frekuensi tertinggi dengan jumlah 100.

Hal ini sesuai dengan pendapat Slametmuljana, kecenderungan lebih banyak pemakaian disfemisme bidang sosial karena nilai sosial memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Gaya bahasa disfemisme berdasarkan bidang yang memiliki frekuensi paling rendah adalah disfemisme bidang kepercayaan dengan jumlah 9 atau 5,36%. Hal ini berkaitan dengan pendapat Slametmulyana, rendahnya penggunaan disfemisme pada bidang kepercayaan dikarenakan dalam lapisan masyarakat tertentu menganggap bahasa dalam bidang kepercayaan masih terdapat suatu hal-hal yang tabu yang dapat merugikan dan menimbulkan bahaya, sehingga tidak banyak menggunakan disfemisme pada bidang tersebut.

- 4) Ada beberapa kata yang dirasa halus atau lebih sopan dapat digantikan dengan beberapa bentuk disfemisme. Dari 168 gaya bahasa disfemisme yang diteliti, terdapat 15 bentuk kata yang memiliki lebih dari satu bentuk disfemisme. Terdapat 2 bentuk kata yang memiliki empat bentuk disfemisme, 4 kata memiliki tiga bentuk disfemisme, serta ditemukan 8 bentuk kata yang memiliki dua bentuk disfemisme. Satu kata yang memiliki lebih dari satu bentuk contohnya adalah 'kelompok' yang memiliki beberapa bentuk disfemisme diantaranya 'geng', 'komplotan', dan 'gerombolan'.

- 5) Berdasarkan analisis yang dilakukan pada tayangan berita *Redaksi Pagi* tentang gaya bahasa disfemisme, dapat disimpulkan bahwa penggunaan disfemisme pada tayangan berita Redaksi Pagi lebih berfungsi untuk menekankan isi berita.
- 6) Selain itu, penggunaan disfemisme pada tayangan berita *Redaksi Pagi* menggunakan beberapa prinsip-prinsip yang telah diungkap Morisan yaitu, dalam menulis berita menggunakan ungkapan yang lebih pendek hal ini dibuktikan dari jumlah penggunaan disfemisme bentuk kata lebih banyak dari pada penggunaan disfemisme bentuk yang frase atau klausa. Selain itu, penggunaan ungkapan disfemisme untuk menekankan suatu berita yang disampaikan agar lebih mudah dipahami pembaca ataupun pendengar, sesuai dengan pendapat Morisan yaitu, lebih baik menghindari ungkapan klise dan eufimisme, karena dapat menyesatkan.

B. Implikasi

Penelitian ini dapat diimplikasikan kepada guru. Sehubungan dengan pembelajaran, guru dapat menggunakan serta memanfaatkan televisi sebagai media ajar yang tentunya disesuaikan dengan pengajaran gaya bahasa. Selain itu guru juga dapat menekankan fungsi dari gaya bahasa disfemisme sesuai penggunaannya dalam kalimat.

Selain itu, penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap siswa agar dapat menggunakan televisi sebagai sarana memahami pembelajaran gaya bahasa atau majas, khususnya contoh-contoh disfemisme. Selain itu, siswa juga dapat lebih memahami fungsi dari penggunaan gaya bahasa disfemisme dan penggunaannya dalam kalimat, contohnya penggunaan gaya bahasa atau majas pada puisi.

Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi bagi masyarakat dalam membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia agar dapat memperkaya pemahaman masyarakat tentang penggunaan gaya bahasa khususnya gaya bahasa disfemisme.

C. Saran

Saran yang berkenaan dengan hasil penelitian adalah :

1) Guru

Diharapkan penelitian ini berguna untuk memperkaya pemahaman tentang gaya bahasa khususnya gaya bahasa disfemisme. Guru harus mampu mengajarkan lebih spesifik tentang fungsi dari gaya bahasa khususnya gaya bahasa disfemisme kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian siswa diharapkan lebih memahami gaya bahasa dan penggunaannya dalam kalimat.

2) Siswa

Sebagai siswa hendaknya dapat memahami gaya bahasa atau majas terutama fungsi dari penggunaan gaya bahasa dalam kalimat, khususnya gaya bahasa disfemisme.

3) Masyarakat

Dengan mengganti kata-kata yang mempunyai makna halus dengan bentuk disfemisme, realitasnya yang secara halus atau sopan dapat berubah menjadi kasar. Oleh karena itu, walaupun pada dasarnya beberapa tayangan berita di televisi menggunakan disfemisme untuk menarik perhatian pemirsa dan memberikan penekanan pada berita yang ditayangkan, hendaknya masyarakat lebih menyeleksi kata-kata yang akan digunakan dalam penggunaan gaya bahasa disfemisme agar kehidupan masyarakat berjalan dengan baik karena dalam berkomunikasi dengan masyarakat lainnya sangat diperlukan tatakrama berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Liliana Muliastuti. 1997. “Semantik Bahasa Indonesia”. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III. 6.11-6.26.
- Darma Laksana, I Ketut. 2010. *Majas dalam Bahasa Pers*. Bali: Udayana University press.
- Djojoseduroto, Kinayati. 2007. *Dasar-dasar Teori Apresiasi Puisi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Iskandar Muda, Deddy. 2008. *Jurnalistik Televisi menjadi Reporter Profesional*. Bandung: Rosda.
- Keraf, Gorys. 1988. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumawati, “Jurnal Penelitian Analisis Bahasa Pada Iklan Produk Kecantikan Perawatan Kulit Wajah Di Televisi” dalam Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010.
- Markhamah, dkk. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putu Wijana, I Dewa “Makian dalam Bahasa Indonesia” dalam Jurnal Humaniora No. 1 Thn XIV Oktober 2004.
- Slametmuljana. 1964. *Semantik (Ilmu Makna)*. Jakarta : Djambatan.
- Sumadiria, Haris. 2008. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung : Symbiosa Rekatama Media.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar pribadi Tinjauan Psikolinguistik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yonef, Jani. 2009. *To Be A Journalist*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Afifi, Subhan. 2010, "Menulis Hard News & Soft News", Dimuat dalam <http://www.subhanafifi.com/2010/04/menulis-hard-news-soft-news.html>, 13 April 2010. 14 Maret 2011.

Al-Kalam. 2004. "Bahasa Jurnalisme", <http://alqalam.blogspot.com/2004/11/bahasa-jurnalisme.html>, 4 November 2004. 25 Mei 2011.

Ruliandi Supratman, Dani. 2009, "Pengertian Berita Televisi", Dimuat dalam <http://daniruliandisupratman.blogspot.com/2009/04/pengertian-berita-televisi.html>, April 2009. 25 Mei 2010.